

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AN-NASHAIH AD-DINIYYAH WAL WASHAYA AL-IMANIYYAH
KARYA AL-HABIB ABDULLAH BIN ALWI AL-HADDAD**

SKRIPSI

Oleh:

ILHAM MUZAKKI

NIM 11110029



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AN-NASHAIH AD-DINIYYAH WAL WASHAYA AL-IMANIYYAH
KARYA AL-HABIB ABDULLAH BIN ALWI AL-HADDAD**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:
ILHAM MUZAKKI
NIM 11110029



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AN-NASHAIH AD-DINIYYAH WAL WASHAYA AL-IMANIYYAH
KARYA AL-HABIB ABDULLAH BIN ALWI AL-HADDAD**

SKRIPSI

Oleh :

Ilham Muzakki

11110029

Telah Disetujui Untuk Diujikan

Pada Tanggal, 26 Mei 2015

Oleh :

Dosen Pembimbing

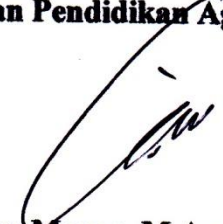


Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AN-NASHAIH AD-DINIYAH WAL WASHAYA AL-IMANIYYAH
KARYA AL-HABIB ABDULLAH BIN ALWI AL-HADDAD**

SKRIPSI

Oleh

Ilham Muzakki
11110029

Telah dipertahankan di Depan Dosen Penguji
dan Dinyatakan di Terima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)
Tanggal: 06 Juli 2015

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

2. Sekretaris Ujian

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

3. Pembimbing Skripsi


Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

4. Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

TANDA TANGAN

()

()

()

()

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kusembahkan kepada:

*Abi KH. Asmuni Mashud dan Umi Hj. Miratul Khoiriyah yang tak pernah berhenti berdoa,
berjuang, berusaha siang malam demi keselamatan, keberhasilan dan kesuksesan putra-
putranya baik di dunia dan akhirat*



MOTTO

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

*“Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya
sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”*

(HR. Bukhari & Muslim)¹



¹ Imam An-Nawawi, *Matan Arbain an-Nawawi*, (Surabaya: Al-Hidayah, Tanpa Tahun), hlm. 19

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ilham Muzakki

Malang, 26 Mei 2015

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ilham Muzakki

NIM : 11110029

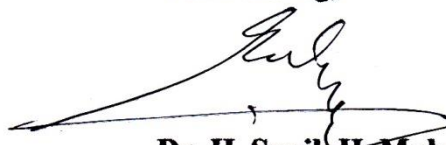
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab
An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah Karya
al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 26 Mei 2015



Ilham Muzakki
NIM: 11110029

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Illahi Rabby, karena dengan limpahan rahmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad".

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya *fi yaumil qiyamah*.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, kepada:

1. Ayah bundaku serta keluarga tercinta yang dengan sepenuh hati memberikan motivasi serta ketulusan doa yang selalu terpanjatkan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku ketua jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran guna memberi bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Amiin

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapan kritik dan saran yang bersifat membangun

dari semua pihak. Akhirnya, penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan manfa'at bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 26 Mei 2015

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

وا = û

يا

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Nota Dinas	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Halaman Pernyataan	viii
Kata Pengantar	ix
Pedoman Transliterasi	x
Daftar Isi	xi
Halaman Abstrak Indonesia	xiv
Halaman Abstrak Inggris	xv
Halaman Abstrak Arab.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian terdahulu	7
F. Ruang Lingkung dan Pembatasan Masalah	10
G. Definisi Operasional	11
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Nilai Pendidikan Akhlak	13
1. Definisi Nilai	13
2. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	15

3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	18
B. Tasawuf.....	21
1. Definisi Tasawuf.....	21
2. Dasar dan Hukum Tasawuf.....	23
3. Tujuan Tasawuf.....	26
4. Manfaat Tasawuf.....	27
C. Hubungan Tasawuf dengan Akhlak.....	31
D. Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Sumber Data.....	37
C. Metode Pengumpulan Data.....	38
D. Analisis Data.....	39
BAB IV PAPARAN DATA	40
A. Profil Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah	40
B. Pendekatan yang digunakan dalam kitab An-Nashaih ad-Diniyyah ...	42
1. Tasawuf Akhlaki.....	43
2. Tasawuf Irfani.....	45
3. Tasawuf Falsafi.....	45
C. Keunggulan Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah.....	49
D. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah.....	50
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	55
A. Pendekatan yang Digunakan Dalam Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah	55
B. Keunggulan Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah.....	59
C. Nilai-Nilai Akhlak yang Terdapat Dalam Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah	65

BAB VI PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Muzakki, Ilham. 2015. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Karya al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

Maraknya kasus kriminalitas dan kekerasan yang melanda bangsa ini sudah sangat memperihatinkan. Masyarakat telah mengabaikan nilai-nilai sosial. Tingginya kasus tawuran, aksi begal dan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal menimbulkan perpecahan serta keresahan dimasyarakat. Padahal jauh dari itu Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*, Islam adalah agama yang sempurna tidak hanya mengajarkan syari'at bagaimana seorang hamba beribadah kepada tuhannya namun Islam juga mengajarkan Akhlak kepada umat manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan yang digunakan dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*, keunggulan kitab serta nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam kitab tersebut.

Objek penelitian ini adalah kitab tasawuf *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) yaitu suatu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan seperti buku-buku, artikel, atau dokumen-dokumen lainnya. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, mamahami dan menangkap isi karya, serta metode deskriptif, yaitu metode yang membahas objek penelitian secara apa adanya sesuai dengan data-data yang diperoleh.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaih ad-Diniyyah* adalah pendekatan tasawuf, yakni tasawuf akhlaki dan tasawuf fiqhi atau fiqh tasawuf. Keunggulan kitab ini dibandingkan dengan kitab *Nashaih al-Ibad* adalah dari segi kelengkapan materi dan pembahasan serta kesharihan dalil yang digunakan dalam kitab tersebut. Sedangkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah* yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia meliputi: tidak suka membuka aib orang lain, tidak berpecah belah dan berselisih paham, kasih sayang terhadap kaum muslimin, membiasakan diri berjama'ah, gemar bersedekah, tidak meminta-minta, berlemah lembut dalam menyeru kebaikan, berbakti kepada orang tua, berbakti pada kerabat dan menyambung silaturrahi, berbakti kepada tetangga, berbakti kepada kawan, berkawan dengan orang sholeh, adil, pemaaf, tidak suka menipu.

Kata Kunci : Nilai Akhlak, *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*

ABSTRACT

Muzakki, Ilham. 2015. Analysis of Moral Education Values In The Book *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* work of al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah Science and Teaching, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisors: Dr. Suaib H. H. Muhammad, M. Ag

The rise of crime cases and violence in this nation already very concern. Society has been ignoring social values. Height brawl case, the robber and violent acts committed by radical groups cause divisions and unrest in the community. Though far from that Islam is *rahmatan lil 'Alamin*, Islam is a perfect religion not only teaching the Shari'ah how a servant to worship to God but also teaching morals to mankind.

This study aimed to describe the approach used in the book *An-Nashaih Ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*, the advantages and values of moral education that is contained in the book.

The object of this study is the book of mysticism (tasawuf) *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* work of al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. This thesis uses the type of research literature (Library Reseach) is a type of research which refers to the treasury of literature such as books, articles, or other documents. While data collection techniques conducted by the method of documentation is a way of collecting data on things or variables in the form of notes, transcripts, books, newspapers, and so on. In analyzing the data, the researcher uses content analysis , which is an analysis that is used to revealing, understanding and chatching the content of the wor, as well as the descriptive method, a method that discusses the research object as it is in accordance with the data obtained.

From the results of research by the author can be concluded that the approach taken by Abdullah bin Alwi Al-Haddad in his book *An-Nashaih ad-Diniyyah* is Sufism approach, namely akhlaki mysticism and Sufism fiqhi. The advantages of this book compared to the book of *Nashaih al-'Ibad* is in side of completeness of materials and the discussion and keshahihan arguments used in the book. While the values of moral education that is contained in the book *An-Nashaih ad-Diniyyah* relating to morals to the among humans include: do not like to open the disgrace of others, not broken to pieces and disagreements, give affection towards the muslims, get used to congregation in worshipping, fond of charity, do not beg, prostrate in calling kindness, serve devotion to parents, serve devotion to relatives and connect silaturrahmi, serve devotion to neighbor, serve devotion to friends, have friends with the pious, fair, forgive, do not like to cheat.

Keywords: Moral Education Value, An-Nashaih ad-diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah

ملخص البحث

الهام مركي. 2015. تحليل نتائج في تعليم الأخلاق في كتاب النسئ الدينية والوسحي العلمية لحبيب عبد الله بن الوي الحداد. بحث جامعي. في شعبة تعليم دين الإسلام، كلية التربية، جامعة الإسلامية الحكومية بمالنج. تحت الإشراف: الحاج الدكتور سحيب مُجَّد الماجستير. الكلمات الرئيسية: نتيجة تعليم الأخلاق في كتاب النسئ الدينية والوسحي العلمية.

أكثر الجريمة والعنف في هذه البلاد المأثر. تجاهل المجتمع نتائج الإجتماعية وأكثر حالة شجاعة وحالة سرقة واعمال العنف يعمل مجموعة متطرفة التي جعله خلاف وخوف المجتمع. مع أنه الإسلام رحمة للعلمين. والإسلام هو الدين الكامل لا يعلم الشريعة فقط بل كيف عبد يعبد إلى الله تعالى ويعلم الأخلاق على كل الناس.

ومن هذه الأهداف البحث للتصوير القارية التي يُعمل في كتاب النسئ الدينية والوسحي العلمية وتفوق هذا الكتاب ونتائج تعليم الأخلاق الذي وجد فيه. هذا البحث من كتاب التسوف النسئ الدينية والوسحي العلمية. استخدم بحث جامعي بدراسة مكتبية (*Library Reseach*) من كتب وبحث العلمي وغيرها. أما جمع البيانات يُعمل بطريقة الوثائق من ناحية طلب البيانات التي تتعلق بالكتلة والمحضر والكتب والرسائل. في تحليل البيانات استخدم الباحث طريقة التحليل المحتويات (*Content analysis*) الذي يستخدم لفهم المحتويات. ومنهج الوصفي لبحث البحث من البيانات المستوى.

من نتيجة البحث، الذي يستخدم الباحث أن طريقة يستخدم عبد الله بن الوي الحداد في كتاب النسئ الدينية بالقارية التسوف الأخلقي والتسوف الفقه أو فقه التسوف. تفوق هذا الكتاب بكتاب النسئ العباد هو من ناحية كاملة ومشهور الدليل الذي يستخدم فيه. أما نتائج تعليم الأخلاق وجد في كتاب النسئ الدينية التي تتعلق بالأخلاق منها لا يجب أن يفتح العيب وخلاف الفهم ويجب المسلم ويتعود بالجماعة ويجب الصدقة وطاعة والدين وصلة الرحيم على الجار والعدل ولا يجب الكذب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya kasus kriminalitas dan kekerasan yang melanda bangsa ini sudah sangat memprihatinkan, tidak hanya terjadi dikalangan para pelajar seperti kasus pengeroyokan yang terjadi di SD Bukit tinggi, Sumatera barat.¹ Yang mana mereka yang masih kecil sudah berani melakukan pengeroyokan terhadap teman kelasnya sendiri. Belum lagi aksi tawuran antar pelajar yang menjadi fenomena sosial yang patut diwaspadai karena tak jarang aksi tawuran antar pelajar memakan korban.

Aksi begal yang begitu marak di beberapa daerah yang mana mereka tidak hanya mengambil harta korban bahkan tidak segan untuk menghabiskan nyawa korban sehingga hal ini membuat masyarakat resah dan cemas.²

Munculnya kelompok-kelompok garis keras yang mengatas namakan Islam yang mana mereka begitu getol dalam berda'wah atau berjihad, namun sungguh disayangkan, mereka bukannya berda'wah secara damai, mereka justru menggunakan kekerasan dalam berda'wah sehingga mereka menjadikan Islam seolah-olah mengajarkan kekerasan kepada umatnya.

Dalam sebuah Hadits Qudsi Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْعَفَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ : يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا

¹ http://news.detik.com/indeksfokus/2220/tragedi-kekerasan-siswa-sd_tgl diakses pada 30/3/2015

² <http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/3416/1/aksi.begal.menebar.teror> diakses pada 30/3/2015

Artinya: *“Dari Abu Dzar Al Ghifari radhiallahuanhu dari Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya Azza Wajalla bahwa Dia berfirman: Wahai hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) diantara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim.”*³

Padahal jauh dari itu Islam adalah *rahmatan lil ‘alamin*, Islam adalah agama yang sempurna tidak hanya mengajarkan syari’at bagaimana seorang hamba beribadah kepada tuhaninya namun Islam juga mengajarkan Akhlak kepada umat manusia dan inilah misi utama rasul diutus menyebarkan ajaran Islam dimuka bumi ini, sebagaimana diungkapkan dalam Hadits Rasulullah saw :

عن مُحَمَّد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه أحمد)

Artinya: *Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa’qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlak.”*⁴

Jadi, misi Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, akhlak dalam pengertian luas yang mencakup *hablumminallah wa hablumminannas*. dua hal yang tidak bisa dipisahkan, bagaimana seseorang beribadah kepada tuhaninya dan bagaimana manusia berhubungan baik sesama manusia. Tidak bisa seseorang hanya ahli ibadah

³ Imam an-Nawawi, *Matan Arbain an Nawawi*, (Surabaya: Al-Hidayah, Tanpa Tahun), hlm 26

⁴ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Jilid II, hlm 381.

saja namun mengabaikan akhlak kepada sesama manusia dan begitu juga dengan sebaliknya.

Allah SWT berfirman dalam surat Ali-Imran (3) ayat 159 :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.⁵

Allah SWT berfirman Dalam Q.S An-Nahl (16) ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya :”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.⁶

Maka disinilah pentingnya pendidikan Akhlak, lebih-lebih dizaman modern saat ini dimana orang mulai mengabaikan nilai-nilai Akhlak yang

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hlm 71

⁶ *Ibid*, hlm 277.

mestinya mereka pegang teguh sebagai seorang muslim sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Melalui pendidikan Akhlak setidaknya kita telah berupaya untuk mengajarkan kepada masyarakat untuk bisa menjadi manusia yang berakhlak dan memiliki moral yang tinggi. Dan sudah semestinya kita menjadikan kitab-kitab klasik untuk dijadikan pedoman atau rujukan dalam melaksanakan pendidikan Akhlak karena telah terbukti bahwa pembahasan dalam kitab-kitab klasik begitu mendalam dan lebih mudah mengena pada setiap orang yang mempelajarinya, terlebih kitab-kitab yang membahas Akhlak dan tasawuf.

Selain Imam Al Ghazali dengan kitab-kitab tasawufnya seperti *Ihya' 'Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, banyak ulama'-ulama' tasawuf lainnya yang berusaha menuangkan pemikiran-pemikiran tasawufnya dalam sebuah kitab diantaranya adalah Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dengan kitabnya *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*. Penulis memilih kitab ini untuk dianalisis karena pembahasan mengenai Akhlak tasawuf dalam kitab ini begitu mendalam meskipun pembahasannya tidak terlalu panjang lebar dan tidak terlalu singkat, Beliau sendiri mengungkapkan didalam muqaddimahny:

Aku menyusunnya dengan ibarat yang yang mudah supaya dekat kepada fahaman orang ramai, dan aku gunakan perkataan-perkataan yang mudah supaya segera difahami dan mudah ditangkap maksudnya

oleh orang-orang yang khusus (golongan penuntut ilmu, terpelajar) dan orang-orang awam dari ahli iman dan Islam.⁷

Maqalah-maqalah dalam kitab ini pun selalu diperkuat dengan ayat-ayat Al-quran, Hadits-Hadits Nabi saw serta pendapat para tokoh dan imam, sehingga menghilangkan gangguan dalam diri dan keraguan dalam setiap yang syubhat dan mampu menjawab berbagai persoalan.

Maka, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab tersebut, peneliti mengangkat sebuah topik yang berjudul : **“Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.”**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa menggali dan menganalisis nilai-nilai Akhlak dalam kitab *“An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al- Haddad” sehingga menjadikan sebuah pijakan dalam pendidikan Akhlak Tasawuf yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan gambaran masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan yang digunakan Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* ?

⁷Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *An Nashaih ad Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*, (Jakarta: Dar Al-Kutub al-Islamiyah, 2013), hlm 10

2. Apa kelebihan atau keunggulan dari kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dibandingkan dengan kitab *Nashaih al-'Ibad* karya Imam An-Nawawi al-Jawi ?
3. Apa saja nilai – nilai Akhlak dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pendekatan yang digunakan Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaih ad Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*.
2. Mendeskripsikan kelebihan atau keunggulan dari kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dibandingkan dengan kitab *Nashaih al-'Ibad* karya Imam An-Nawawi al-Jawi.
3. Mendeskripsikan nilai – nilai akhlak dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap suatu masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar berguna bagi :

1. Manfaat Akademis

- a. Menjadi sumbangsih pemikiran bagi praktisi pendidikan, yaitu mengetahui adanya keterkaitan antara kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* dengan pendidikan akhlak.
- b. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan khususnya konsentrasi Pendidikan Agama Islam dan Perguruan Tinggi Islam pada umumnya.
- c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penulis khususnya agar bisa mengetahui lebih dalam tentang keterkaitan kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* dengan pendidikan akhlak. Dan dengan ini bisa menjadi tambahan khazanah kepustakaan yang bisa membantu penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut :

- a. Penelitian ini bisa menjadi pijakan dan acuan bagi para pembaca ataupun yang mempelajari kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*.
- b. Semoga bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti paparkan perbedaan penelitian yang sedang peneliti susun dengan penelitian yang sudah ada. Untuk penelitian yang sedang peneliti susun yaitu “ *Analisis Nilai-*

Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad". Dalam konten isi tidak membantah penelitian terdahulu ataupun meneruskan, akan tetapi awal penelitian yang hubungannya dengan kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*. Namun jika hubungannya dengan pendidikan akhlak, penelitian ini meneruskan penelitian dari Ahmad Za'imuddin Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam lulusan 2013 yang penelitiannya berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Simthu Ad-Durar karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain al-Habsyi Dalam Pembentukan Al-Akhlak al-Karimah*". Penelitiannya lebih memfokuskan pada kitab *Simthu Ad-Durar*. Hal ini juga seperti penelitiannya Achmad Cholis Mustofa jurusan Pendidikan Agama Islam lulusan 2014 dengan judul "*Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran (Analisis QS. Al-Ahqaf ayat 15-20)*". Namun penelitiannya lebih memfokuskan pada analisis QS. Al-Ahqaf ayat 15-20.

NO	Judul/Tahun	Fokus	Metode	Persamaan/Perbedaan
1	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Simthu Ad-Durar</i> karya Al Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi	Menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dari kitab <i>Simthu Ad-Durar</i> karya Al-Habib Ali Bin Husain Al-Habsyi	(Content Analysis), metode analisis wacana (Discourse	Sama dalam penelitian kajian akhlak namun objek yang digunakan

	Dalam Pembentukan Al-Akhlak Al-Karimah, 2013	Muhammad Bin Husain Al-Habsyi	Analysis), dan metode studi literature (Library Reseach)	berbeda yakni kitab <i>Simthu Ad-Durar</i>
2	Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran (Analisis QS. Al-Ahqaf ayat 15-20, 2014	Menggali nilai-nilai akhlak dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15-20	(Content Analysis), metode analisis wacana (Discourse Analysis), dan metode studi literature (Library Reseach)	Sama dalam penelitian kajian akhlak namun objek yang digunakan berbeda yakni QS. Al-Ahqaf ayat 15-20
3	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah</i> karya Al-Habib Abdullah bin	Menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dari kitab <i>An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah</i> karya	(Content Analysis), metode analisis wacana (Discourse Analysis), dan	Sama dalam penelitian kajian akhlak namun objek yang digunakan berbeda yakni

Alwi Al Haddad.	Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad.	metode studi literature (Library Reseach)	kitab <i>An- Nashaih ad- Diniyyah wal Washaya al- Imaniyyah</i>
-----------------	---	--	---

F. Ruang Lingkup Dan Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh data yang relevan dan memberikan arah pembahasan pada tujuan yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup penelitian ini diarahkan pada sekitar pendidikan akhlak, khususnya membahas dan menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang didalamnya meliputi :

1. Pembahasan tentang nilai pendidikan
 - a. Pengertian nilai
2. Pembahasan tentang Akhlak
 - a. Pengertian Akhlak
 - b. Macam-macam Akhlak
3. Pembahasan tentang pendidikan Akhlak
 - a. Pengertian Pendidikan Akhlak
4. Pembahasan tentang Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad

- a. Tentang Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan tentang judul skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul pembahasan.

Nilai menurut Gerdon Allport, seorang ahli psikologi kepribadian, Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁸

Sedangkan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).⁹

Pendidikan akhlak adalah pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.¹⁰

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis melakukan pemetaan dan merancang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan, mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan pembatasan masalah, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7

⁹ Imam al Ghazali, *ihya' ulumuddin*, (Beirut: Dar Al kitab al Islami), juz III hlm 52

¹⁰ Djasuri, *metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004, hal 126

Bab dua berisi kajian Pustaka, yang terdiri dari pengertian nilai, pengertian pendidikan Akhlak, tujuan pendidikan akhlak, pengertian tasawuf, aliran-aliran Tasawuf, tahapan-tahapan tasawwuf serta tentang kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah* dan biografi Mushannif (pengarang kitab).

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam analisis nilai-nilai Akhlak dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah* yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab empat berisi tentang paparan data mengenai kitab *An Nashaih ad Diniyyah* sebagai objek penelitian.

Bab lima berisikan tentang pembahasan deskripsi nilai-nilai Akhlak dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah* karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad.

Bab enam adalah penutup yang berisikan sebuah kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dan kritik serta saran yang bersifat membangun dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan.¹ Sedangkan menurut Soekamto, nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.²

Sedangkan nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “Harga, angka kepandaian, banya sedikitnya isi atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya”³

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap sesuatu yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain

¹ DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 25

² *Internalisasi Nilai* (<http://www.fourseasonnews.com/2015/03/definisi-internalisasi-nilai.html>, diakses 20 Januari 2015 Jam 21.45 WIB)

³ DEPDIKBUD, *loc.cit*, hlm. 783

berupa tindakan, tingkah laku, pola normatif dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Ada dua nilai yang dijadikan dasar dalam pendidikan Islam yaitu nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah

Nilai-nilai Ilahiyah Adalah nilai yang bersumber dari Agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.⁴

Secara garis besar nilai-nilai ilahiyyah meliputi *'ubudiyyah* (Hablum minallah) dan *mu'amalah* (Hablum minannas). *'Ubudiyyah* meliputi aqidah, syariat dan akhlaq seseorang terhadap tuhannya sedangkan *mu'amalah* meliputi akhlak seseorang terhadap sesama manusia bagaimana tata cara bergaul serta berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu nilai-nilai pendidikan juga merupakan nilai-nilai ilahiyyah, karena dasar/sumber dari pendidikan itu sendiri adalah agama. Bahkan sebagaimana yang telah kita ketahui bersama ketika wahyu pertama kali turun, ajaran pertama yang diterima Rasulullah bukanlah tentang shalat, puasa ataupun haji melainkan adalah tentang pendidikan, yakni perintah untuk membaca.

⁴ Muhaimin. dkk. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. (Surabaya: Karya Abditama,1994) hlm 111

Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.⁵ Termasuk dalam nilai insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Definisi pendidikan yang dikemukakan para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, antara lain sebagai berikut :

- a. Dalam Kamus besar Indonesia disebutkan bahwa pendidikan ialah :
Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
- b. Dalam UU Republik Indonesia No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 dikemukakan :
Pendidikan ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.
- c. Ahmad D. Marimba mengajukan definisi sebagai berikut :

⁵ *Ibid.*, hlm. 111

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Apabila istilah pendidikan ini dikaitkan dengan Islam maka para ulama Islam memiliki pandangan yang lebih lengkap sebagaimana pandangan M. Yusuf Qardawi memberikan pengertian, bahwa :

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁷

Sedangkan kata Akhlak menurut istilah berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya “*khuluqun*”, kata ini di dalam kamus Al Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.⁸ Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam Al-Quran surat Al-Qalam (68):4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁹

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak, dan tiga diantaranya:

⁶ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), hlm. 2

⁷ Yusuf Qorqdowni, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Jakarta :Akbar, 2004), hlm. 157

⁸ Luis Ma'luf. *Kamus Al Munjid*, (Beirut : Al maktabah al-katuliyah), hlm. 194

⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 564

1. Imam al-Ghazali

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

2. Ibrahim Anis

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

3. Abdul Karim Zaidan

Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”.

Ketiga definisi diatas sepakat menyatakan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan dorongan dari luar.¹⁰

Dari sini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan istilah pendidikan akhlaq adalah proses bimbingan atau pengajaran yang disengaja untuk menjadikan perilaku lahir dan batin manusia menuju kearah yang lebih baik.

¹⁰ Yunahar Ilyas Lc, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm. 1-2

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Perlu kita ketahui terlebih dahulu bahwa tujuan pendidikan itu sendiri menurut pendapat beberapa ‘ulama adalah :

1. Menurut Muhammad ‘Athijah Al-Abrasy

Menurut beliau jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur.

Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

2. Menurut Al-Ghazali

Menurut beliau tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah

seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.

3. Menurut Hadji Khalifah

Menurut beliau tujuan dari belajar bukanlah mencari Rizki di dunia ini, tetapi maksudnya adalah untuk sampai kepada hakikat, memperkuat Akhlak, dengan arti mencapai ilmu yang sebenarnya dan Akhlak yang sempurna. Beliau berkata ilmu adalah suatu yang paling lezat dan paling mulia.

Perlu kita ketahui bahwa tujuan dari pendidikan akhlak diantaranya adalah :

1. Mempersiapkan manusia beriman yang beramal sholeh.
2. Mempersiapkan mukmin sholeh yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah.
3. Mempersiapkan mukmin sholeh yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum nonmuslim, interaksi sosial yang diridhai Allah karena sesuai syariat dan sesuai dengan petunjuk Nabi demi terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.
4. Mempersiapkan mukmin sholeh yang bersedia melaksanakan dakwah ilahi, amar ma'ruf nahi munkar dan berjihad di jalan Allah.

5. Mempersiapkan mukmin sholeh yang bangga berukhuwah islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan cacian orang.
6. Mempersiapkan mukmin sholeh yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu.
7. Mempersiapkan mukmin sholeh yg bangga ber iitima' kepada agama Islam, berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu, dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat islam oleh kaum muslimin.¹¹

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, di mana ilmu di ajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.¹²

Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.¹³

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud. *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2000), hlm 151-152

¹² Mohd.'Athijah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 15-18

¹³ Ahmad Tafsir. *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005) hlm 46

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat adz-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹⁴

Berarti dapat difahami bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah menjadikan dan mencetak manusia menjadi lebih baik serta menciptakan pribadi-pribadi muslim yang selalu bertaqwa dan bisa mencapai keberhasilan baik di dunia dan akhirat.

B. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Kata tasawuf Secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tasawufan*. Ulama’ berbeda pendapat dari mana asal usulnya. Ada yang mengatakan dari kata *shuf* (bulu domba), *shaff* (barisan), *shafa’* (jernih), dan *shuffah* (serambi masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah SAW). Namun pendapat yang paling banyak disetujui yaitu bahwa kata tasawwuf berasal dari kata *shafa* yang artinya bersih/jernih.

Secara terminologi para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian tasawuf :

1) Ibnu Khaldun

Tasawuf semacam ilmu syari’at yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah tekun beribadah, memutuskan pertalian terhadap

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm 523

segala sesuatu kecuali Allah swt, hanya menghadap-Nya, dan menolak perhiasan dunia. Selain itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tambahan pula, tasawuf juga berarti menyendiri menuju jalan tuhan dalam khalwat dan ibadah.

2) Al Junaidi

Tasawuf ialah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, berjuang, menanggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan lebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat.

3) Syaikh Ibnu Ajiba

Tasawuf ialah yang membawa anda agar bersama tuhan yang maha ada, melalui penyucian batin dan mempersemainya dengan amal shaleh. Jalan tasawuf diawali dengan ilmu, tengahnya amal, dan akhirnya adalah karunia Ilahi.¹⁵

Keterangan diatas dapat dikemukakan bahwa tasawuf mempunyai pengertian ilmu untuk mengetahui hal ikhwal nafsu, yang terpuji maupun yang tercela. Kemudian pada kelanjutannya membahas bagaimana cara membersihkan jiwa yang buruk untuk menuju keridhaan ilahi yaitu

¹⁵ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm 6-7

dengan menyucikan jiwa, beribadah, hidup sederhana, meninggalkan larangan tuhan yang pada hakekatnya untuk mempunyai perilaku yang terpuji. Manusia untuk membersihkan jiwanya harus lebih banyak melakukan spiritual dengan menjauhi kehidupan duniawi, waktu yang dimiliki manusia lebih banyak digunakan beribadah.

2. Dasar dan Hukum Tasawuf

a. Dasar Ajaran Tasawuf

Ajaran tasawuf pada dasarnya konsentrasi pada kehidupan rohaniyah, mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagai kegiatan kerohanian seperti pembersihan hati, dzikir, ibadah, lainnya serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawuf juga mempunyai identitas sendiri dimana orang-orang yang menekuninya tidak menaruh perhatian yang besar pada kehidupan dunia bahkan memutuskan hubungan dengannya. Disamping itu, tasawuf didominasi oleh ajaran-ajaran seperti *khauf dan raja'*, *al taubah*, *al-zuhud*, *al-tawakkul*, *al-syukr*, *as-shabr*, *al-ridha*, *al-ikhlas*, *mahabbah* dan lainnya yang tujuan akhirnya fana atau hilang identitas diri dengan kekekalan (baqa') tuhan dalam mencapai ma'rifah (pengenalan hati yang dalam akan Tuhan).¹⁶

Dasar-dasar tasawuf terdapat pada Al-Quran dan Sunah serta atsar para *ulama' khos* yaitu orang-orang pilihan dari umat islam.¹⁷

¹⁶ H.M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf, Sejarah, Pemikiran, Dan Kontekstualitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm.10

¹⁷ KH.M. Baidowi Muslich, *Qolbun Salim*, (Malang: PPAH, 2009), hlm. 8

Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman dalam surta Al-Baqarah

(2) ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al baqarah : 186).¹⁸

Allah SWT juga berfirman dalam surat Al Hujurat (49) ayat 13:

.... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁹

Dasar tasawuf dalam sebuah Hadits adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنَّهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّىٰ أَحْبَبَهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِن سَأَلَنِي لِأَعْطِيْتَهُ ، وَلَئِن اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ .

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, hlm 28.

¹⁹ *Ibid*, hlm 517

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu ia berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ”Sesungguhnya Allâh Azza wa Jalla berfirman, ’Barangsiapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepadaku, Aku pasti melindunginya, Aku tidak pernah ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku kerjakan seperti keragu-raguan-Ku tentang pencabutan nyawa orang mukmin. Ia benci kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya.” (HR. Bukhari)²⁰

Hal ini tidak dapat diingkari, bahkan oleh mereka yang agak minim pengetahuannya tentang Islam. Tidak ada seorangpun dari kalangan muslim yang mengatakan bahwa Al- Quran adalah hasil kutipan dari kitab suci Budha, Majusi, dan Rabanniyah. Pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari ajaran lain selain Islam adalah pendapat orang sembrono, berlebih- lebihan dan penuh dengan kebohongan.²¹

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Najib Al- Sahrawardi dalam kitab Adabu Al- Muridin, bahwa sumber utama sufisme adalah Islam, Al-Qur’an adalah sumber utama dan pertama bagi para sufi. Mereka membaca Al-Qur’an berulang-ulang karena ingin

²⁰ Imam an-Nawawi, *Matan Arbain an-Nawawi*, (Surabay: Al-Hidayah, Tanpa Tahun), hlm. 43-44

²¹ Muhammad Zaki Ibrahim, *Op.Cit.*, hlm. 11

mempunyai semacam hubungan dengan Tuhan melalui perenungan makna yang khusuk.²²

b. Hukum

Wajib bagi setiap orang untuk mempelajari dan mengamalkan ilmu tasawwuf, sebab tiada seorangpun yang bersih dari cacat dan aib atau penyakit hati kecuali para Nabi dan Rasul.

Selain itu jika tasawuf merupakan sebuah disiplin ilmu yang khusus, maka sudah menjadi kewajiban bagi kaum Muslimin untuk mempelajari dan mengamalkannya, baik ditinjau dari sisi hukum Islam, dari sisi akal, maupun dari sisi kemanusiaan dan masyarakat. Sehingga tercipta sebuah generasi yang mengerti tentang arti sebuah kehidupan, generasi yang menebarkan cinta, dan saling pengertian, generasi yang mencapai sebuah peradaban yang gemilang yang didasari oleh keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian, akan terwujudlah kekhalifahan dimuka bumi ini.²³

3. Tujuan Tasawuf

Tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dengan tuhan, sehingga merasa dan sadar berada di “hadirat” tuhan. Keberadaan Tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki. Bagi kaum sufi, pengalaman Nabi dalam Isra’ Mi’raj, misalnya merupakan sebuah contoh puncak pengalaman rohani. Ia adalah

²² Al-Sahrawardi dan Abu Najib, *Adab Al-Muridzan*, terjemahan, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 12

²³ Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufisme Dan Syari'ah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 210

pengalaman rohani tertinggi yang hanya dipunyai oleh seorang Nabi. Kaum sufi berusaha meniru dan mengulangi pengalaman rohani Nabi itu dalam dimensi, skala, dan format yang sepadan dengan kemampuannya. “Pertemuan” dengan Tuhan merupakan puncak kebahagiaan yang dilukiskan dalam sebuah hadits sebagai “sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata”.²⁴

4. Manfaat Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu dari Islam yang harus dipelajari. Sebab, urgensinya sama dengan mempelajari ilmu tauhid maupun ilmu fiqih sebagai fondasi keberagaman Islam. Tasawuf sebenarnya mengarahkan seseorang untuk bersikap progresif, aktif, dan produktif sebagai akibat dari pencerahan spiritualnya melalui aplikasi tasawuf praktis. Sehingga tidaklah tepat jika dikatakan bahwa tasawuf sebagai anti kemodernan, penghambat kreativitas, dan penghalang kemajuan.²⁵

Tasawuf memberikan banyak manfaat bagi seseorang yang mempelajari serta mengamalkannya, adapun manfaat yang dapat diperoleh antara lain sebagai berikut :

1) **Membersihkan Hati Dalam Berinteraksi Dengan Allah SWT**

Interaksi manusia dengan Allah SWT dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasaran jika ia lupa terhadap-Nya dan tidak disertai dengan kebersihan hati. Sementara itu, esensi tasawuf adalah

²⁴ M. Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 112.

²⁵ Samsul Munir, *Op.Cit*, hlm 78

tazkiyah an-nafs yang artinya membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran. Dengan bertasawuf, hati seseorang menjadi bersih sehingga dalam berinteraksi kepada Allah akan menemukan kedamaian hati dan ketenangan jiwa.

2) **Membersihkan Diri Dari Pengaruh Materi**

Pada dasarnya kebutuhan manusia bukan hanya pada pemenuhan materi, melainkan juga pemenuhan spiritual. Karena kebutuhan lahiriah manusia akan menjadi sehat dan merasa tercukupi apabila diberi asupan yang positif. Sementara itu, kepuasan lahiriah manusia tidak akan ada batasnya jika tidak dikekang dan tasawuf dapat membersihkan dari hal itu.

Orang akan sibuk mengejar kekayaan duniawi untuk memenuhi kebutuhan jasmaniyahnya. Demikian sibuknya dalam mengejar urusan-urusan materi dunia, dapat melupakan urusannya dengan tuhan. Dengan demikian, jadilah manusia diperbudak dengan urusan duniawi.

Jalan untuk menyelamatkan diri dari godaan-godaan materi duniawi yang menyebabkan manusia menjadi materialistis adalah dengan membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh negatif duniawi. Jalan tersebut adalah melalui pendekatan tasawuf. Dengan demikian, bertasawuf juga memiliki manfaat membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh negatif duniawi yang mengganggu jiwa manusia.

3) Menerangi Jiwa Dari Kegelapan

Urusan materi dalam kehidupan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa manusia. Benturan dalam mengejar dan mencari materi atau urusan duniawi dapat menjadikan seseorang gelap mata. Tidak sedikit orang yang ketika ingin mendapatkan harta benda atau kekayaan dilakukan dengan jalan yang tidak halal. Misalnya, korupsi, pemerasan, dan cara-cara lain yang bertentangan dengan ajaran agama. Tindakan seperti itu tentu menimbulkan gelap hati yang menimbulkan hati menjadi keras dan sulit menerima kebenaran agama.

Penyakit resah, gelisah, patah hati, cemas dan serakah dapat disembuhkan dengan ajaran agama, khususnya ajaran yang berkaitan dengan olah jiwa manusia, yaitu tasawuf dimana ketentraman batin atau jiwa yang menjadi sasarannya.

Demikian pula sifat-sifat buruk dalam diri manusia seperti hasad, takabbur, bangga diri, dan riya' tidak dapat hilang dari diri seseorang tanpa mempelajari cara-cara menghilangkannya dari petunjuk kitab suci Al-Quran maupun Hadits melalui pendekatan tasawuf.

4) Memperteguh Dan Menyuburkan Keyakinan Agama

Keteguhan hati tidak dapat dicapai tanpa adanya siraman jiwa. Kekuatan umat Islam bukan hanya karena kekuatan fisik dan senjata, melainkan karena kekuatan mental dan spiritualnya. Keruntuhan

umat Islam pada masa kejayaannya bukan karena akibat musuh semata, tetapi kehidupan umat Islam pada waktu itu yang dihindari oleh materialisme dan mengabaikan nilai-nilai mental atau spiritual.

Banyak manusia yang tenggelam dalam menggapai kebahagiaan duniawi yang serba materi dan tidak lagi memperdulikan masalah spiritual. Pada akhirnya paham-paham tersebut membawa kehampaan jiwa dan menggoyahkan sendi-sendi keimanan. Jika ajaran tasawuf diamalkan oleh seorang muslim, maka akan bertambah teguh keimanannya dalam memperjuangkan agama Islam.

5) Mempertinggi Akhlak Manusia

Jika hati seseorang suci, bersih, serta selalu disinari oleh ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya maka akhlaknya pun baik. Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menuntun manusia untuk menjadi pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia dan dapat menghilangkan akhlak tercela.

Aspek moral adalah aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia. Apabila manusia tidak memilikinya, turunlah martabatnya dari manusia menjadi binatang. Dalam akidah, jika seseorang melanggar keimanan maka akan dihukum kafir. Di dalam fiqih, apabila seseorang melanggar hukum dianggap fasik atau zindik. Adapun dalam akhlak, apabila seseorang melanggar ketentuan, maka dinilai tidak bermoral.

Oleh karenanya, mempelajari dan mengamalkan tasawuf sangat tepat bagi kaum muslim karena dapat mempertinggi akhlak, baik dalam kaitan interaksi antara manusia dan tuhan (*hablun minallah*) maupun interaksi dengan sesama manusia (*hablun minannas*).²⁶

C. Hubungan Tasawuf Dengan Akhlak

Tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Allah dengan cara mensucikan hati (*tashfiyat al-qalbi*). Hati yang suci bukan hanya bisa dekat dengan Allah tapi malah dapat mengenal Allah. Menurut Dzun Nun al-Misri, ada tiga macam pengetahuan tentang Allah.

- a. Pengetahuan awam : Allah Esa dengan perantara kalimat *syahadat*.
- b. Pengetahuan Ulama : Allah Esa menurut logika akal
- c. Pengetahuan kaum Sufi : Allah Esa dengan perantara hati sanubari

Pengetahuan yang hakiki tentang Allah adalah pengetahuan yang disertai dengan kesucian hati. Telah dijelaskan bahwa akhlak adalah sifat hati yang mendasari perilaku manusia. Jika hatinya bersih dan suci, yang akan keluar adalah perbuatan/perilaku yang baik dan mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Dan tasawuf adalah cara untuk membersihkan dan mensucikan hati. Maka hubungan antara tasawuf dan akhlak menjadi sangat erat dan penting karena satu sama lain mendukung.

²⁶ *Ibid*, hlm. 84-86

D. Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*

1. Biografi *Mushonnif*

Dalam muqodimah kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah* dijelaskan bahwa Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad adalah Waliyullah, *Syaikhu Al-Islam*, mahaguru, penganjur dan pemimpin utama dalam jejak dakwah dan pendidikan. Beliau terlahir dari keturunan Syaikh yang mulia, Abdullah bin Alwi al-Haddad al-Alawi al-Husaini al-Hadhrami as-Syafi'i, Imam Ahli pada zamannya, yang sering berdakwah kepada jalan Allah, berjuang untuk mengembangkan agama yang suci dengan lisan dan penanya yang menjadi tumpuan dan rujukan orang banyak dalam ilmu pengetahuan.

Beliau dilahirkan di sebuah kampung di kota Tarim, yaitu salah satu kota di negeri Hadhramaut yang terkenal, pada tanggal 5 Shafar, tahun 1044 Hijriah. Beliau lalu dibesarkan di kota tersebut, yang terkenal sebagai pusat pemukiman kaum Asyraf (keturunan Sayyid) dari keturunan Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib. Di sanalah beliau mendapat pelajaran Al-Quranul Karim serta menghafalnya.

Di masa kecilnya, Al-Habib Abdullah mengerjakan shalat sunnah seratus rakaat setiap harinya setelah pulang dari rumah gurunya di waktu Dhuha. Karena itulah tidaklah mengherankan jika Allah SWT memberinya kedudukan sebagai 'Wali Al-Quthub' sejak usianya masih remaja.

Di masa kecil, beliau kehilangan pandangnya disebabkan tekanan penyakit cacar. Akan tetapi Allah SWT telah menggantikan pandangan lahir itu dengan pandangan batin. Beliau senantiasa menuntut ilmu agama dan mendalaminya, sehingga menjadi seorang yang alim dan ahli dalam segala seluk-beluknya. Kemudian, beliau menjadi pendamping para ulama yang terkenal di zamannya, sehingga Allah Ta'ala mengaruniakan kekuatan menghafal yang sangat menakjubkan serta pemahaman yang luar biasa.

Beliau senantiasa bersungguh-sungguh dalam menjalankan amal ibadahnya, menyertakan amal di samping ilmu. Demikianlah gaya hidup beliau dari sejak umur remaja hingga dewasa dan menjadi tua.

Kemudian beliau mula giat untuk mendidik murid-muridnya, dan membimbing para peminat untuk menuju ke jalan Allah Ta'ala. karena itu, banyak pelajar yang datang mengunjunginya dari berbagai pelosok dan rantau, sehingga tersebar luaslah manfaat yang ditabur oleh beliau ke segala penjuru. Beliau sering juga gemar merantau dan mengunjungi beberapa negeri untuk tujuan dakwah dan menyebarkan ilmu pengetahuan, sehingga tersebar luaslah pula pengajaran ilmu agama itu kepada orang banyak. Beliau juga seorang penyair yang berbakat, Syair-syair yang di ungkapkannya sangat mempesona. Juga seorang penulis yang puitis. Tulisannya sungguh merasuk dan memikat hati. Pidatonya

senantiasa menimbulkan minat para pendengarnya, dan hujjah-hujjah yang dilontarkannya sering melumpuhkan lawan bicaranya.²⁷

Suatu hari beliau berkata :

”Dahulu orang menuntut ilmu dari semua orang, kini semua orang menuntut ilmu dariku “.

Keaktifannya dalam mendidik dan berdakwah membuatnya digelar *Quthbud Da'wah wal Irsyad*.

Beliau berpesan :

“Ajaklah orang awam kepada syariat dengan bahasa syariat; ajaklah ahli syariat kepada tarekat (thariqah) dengan bahasa tarekat; ajaklah ahli tarekat kepada hakikat (haqiqah) dengan bahasa hakikat, ajaklah ahli hakikat kepada Al-Haq dengan bahasa Al-Haq, dan ajaklah ahlul Haq kepada Al-Haq dengan bahasa Al-Haq.”²⁸

Beliau dikenal seorang pengarang yang gamblang segala ungkapannya, mantap dalam pengolahannya, mendalam segala bahasanya, teliti dalam pengambilannya, jelas hujjahnya, penerangannya mengagumkan dan sangat luas interpretasinya. Beliau senantiasa menguatkan pembicaraannya dengan ayat-ayat Al-Quranul Karim, dengan hadis-hadis Nabi SAW serta pendapat para tokoh dan imam, untuk melenyapkan segala gangguan dalam diri dan was-was dalam dada setiap yang syubhat dan meluruskan setiap buruk sangka,

²⁷ Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *op.cit.*, hlm. 8

²⁸ <http://ilovehasnibiografi.blogspot.com/2012/03/al-habib-abdullah-bin-alwi-al-haddad.html> (diakses pada 20/3/2015).

sehingga tiada tertinggal satu *musykilah* pun melainkan diuraikannya, atau satu persoalan pun melainkan dijawabnya.

Yang demikian itu bisa kita simak dalam semua karangannya, misalnya “*An-Nashaih ad-Dinniyah*” dan sebuah risalah yang berjudul “*Ad-Da’wah at-Tammah*”, dan risalah yang lain lagi berjudul “*al-Mudzakkarah Ma’a Al-Ikhwān Wal-Muhibbin*”, yang lain lagi “*Al-Fushul al-Islamiyyah*” dan “*Ittihafu As-Sail bi Ajawibati al-Masail*” dan sebuah *diwan* (kumpulan syairnya) yang terkenal itu.

Hari Kamis 27 Ramadhan 1132 H / 1712 M, beliau sakit dan tidak ikut shalat ashar berjamaah di masjid dan pengajian sore. Beliau memerintahkan orang-orang untuk tetap melangsungkan pengajian seperti biasa dan ikut mendengarkan dari dalam rumah. Malam harinya, beliau shalat ‘isya berjamaah dan tarawih. Keesokan harinya beliau tidak bisa menghadiri shalat jum’at. Sejak hari itu, penyakit beliau semakin parah. Beliau sakit selama 40 hari sampai akhirnya pada malam Selasa, 7 Dzulqaidah 1132 H / 1712 M beliau wafat di kota Tarim, disaksikan anak beliau, Hasan.

Beliau wafat dalam usia 89 tahun, meninggalkan banyak murid, karya dan nama harum di dunia. Beliau dimakamkan di pemakaman Zanbal, Tarim. Meski secara fisik telah tiada, secara batin Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad tetap hadir di tengah-tengah kita, setiap

kali nama dan karya-karyanya kita baca. Semoga Allah melipatgandakan balasan-Nya dengan pahala yang banyak.²⁹



²⁹ Al Habib Abdullah bin Alwi al Haddad, *An Nashaih ad Diniyyah*, hlm 8

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library reseach) dimana peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh.¹ Sedangkan metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literatur berupa buku-buku, kitab-kitab dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan skripsi yang sedang peneliti kerjakan.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2000), hlm 163

² Nana Syodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 60

1. Data primer

Data primer merupakan sumber langsung yang berkaitan dengan objek permasalahan pada penelitian ini, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut atau sumber yang dijadikan pendukung dalam melengkapi data primer. Dalam penelitian ini penulis menggunakan referensi-referensi ilmiah dan referensi-referensi penunjang lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Serta penulis akan menggunakan kitab *Nashaih al-'Ibad* karya Imam An-Nawawi al-jawi sebagai pembanding untuk mengetahui keunggulan kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah*.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.³ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan buku-buku dan kitab-kitab yang membahas tentang Tasawuf serta literature-literatur lainnya yang mendukung dalam pembahasan skripsi ini.

³ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Reneka Ciota, 2002. hlm 20

D. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Content Analysis* atau analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. 1, hal. 89

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*

Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* (cet. *Dar Al Kutub Ilmiah*) yang bermakna nasehat-nasehat keagamaan dan wasiat-wasiat keimanan, secara keseluruhan terdiri dari 1 jilid dan terdapat 422 halaman merupakan salah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang begitu terkenal, kitabnya dikaji diberbagai negara salah satunya Indonesia.

Kitab ini berisikan tentang aqidah (keyakinan) dan hukum, keluhuran budi pekerti dan akhlak terpuji, dasar dakwah ke jalan Allah dan tata cara menunaikan hak-hak Allah dengan menguatkan penerangannya berdalilkan firman-firman Allah SWT, Hadits Nabi SAW dan pendapat para imam dan ‘alim ‘ulama.¹

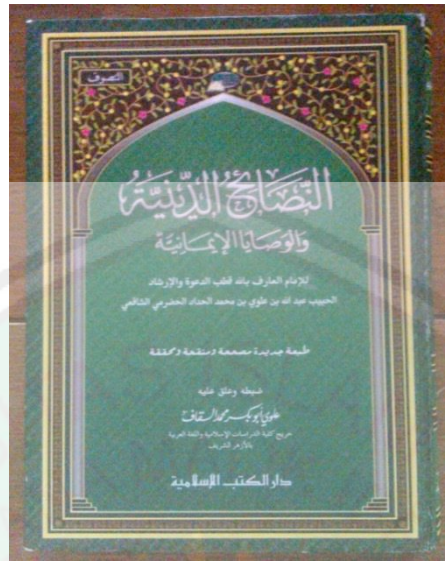
Dalam kitab ini terdiri dari 16 bab pembahasan yakni :

1. (مَبْحَثُ التَّقْوَى) Pembahasan tentang taqwa
2. (مَبْحَثُ الْقُلُوبِ) Pembahasan tentang hati
3. (مَبْحَثُ الْأَمَلِ) Pembahasan tentang panjang angan-angan
4. (مَبْحَثُ الْعِلْمِ) Pembahasan tentang ilmu

¹ Al-Habib Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*, hlm 10

5. (مَبْحَثُ الصَّلَاةِ) Pembahasan tentang shalat
6. (مَبْحَثُ الزَّكَاةِ) Pembahasan tentang zakat
7. (مَبْحَثُ الصَّوْمِ) Pembahasan tentang puasa
8. (مَبْحَثُ الْحَجِّ) Pembahasan tentang haji
9. (مَبْحَثُ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ) Pembahasan tentang membaca Al Quran
10. (مَبْحَثُ الْأَذْكَارِ وَالِدَعَوَاتِ) Pembahasan tentang dzikir dan do'a
11. (مَبْحَثُ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ) Pembahasan amar ma'ruf nahi munkar
12. (مَبْحَثُ الْجِهَادِ) Pembahasan tentang jihad
13. (مَبْحَثُ الْوَلَايَاتِ وَالْحُقُوقِ) Pembahasan tentang perwalian dan hak-hak
14. (مَبْحَثُ الْمُهْلِكَاتِ) Pembahasan perkara yang mencelakakan.
15. (مَبْحَثُ مُرَاقَبَةِ الْقَلْبِ) Pembahasan tentang mawas diri
16. (مَبْحَثُ الْمُنْجِيَّاتِ) Pembahasan perkara yang menyelamatkan.

Identitas Fisik Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad



- Judul Kitab : *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*
- Pengarang : Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad
- Penerbit : Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, Jakarta
- Tahun : 2013
- Genre : Tasawuf
- Tebal : 422 Halaman
- Ukuran : 24,5 x 17 cm
- Teks Bahasa : Arab
- Harga : Rp. 64.000

B. Pendekatan Yang Digunakan Dalam Kitab An Nashaih ad Diniyyah wal Washaya al Imaniyyah

Untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan. Hal ini bisa kita lihat dalam pembahasan materi dalam kitab tersebut, diantaranya :

Beliau menjelaskan :

عليك بصدقة السر, وإنما فضلت صدقة السر لأنها أقرب إلى الإخلاص الذي هو روح الأعمال, ولأنها أبعد من الرياء المفسد للأعمال. فإياك والرياء في صدقتك أوفي شيء من أعمالك, وإياك والمن بالصدقة على الفقراء, فقد ورد فيه وعيد شديد.

“Hendaklah anda bersedekah secara rahasia, sebab diutamakan sedekah rahasia ialah karena ia lebih dekat kepada keihlasan, dan demikian itu merupakan ruh segala amal, disamping ia juga lebih jauh dari perasaan ria’ yang merusakkan amalan. Waspadalah, jangan sampai sedekah anda bercampur dengan ria’ ataupun amalan-amalan anda diliputi oleh ria’. Dan jangan pula menyakiti hati fakir miskin dengan sedekahmu, karena padanya terdapat ancaman yang berat”²

وكذلك لا تطلب من الفقير شكرا ولا مدحا, ولا أن تذكر للناس الذي أعطيته, فينقص بذلك أجره أو يذهب رأسا.

“Demikian pula, anda jangan mengharapkan ucapan terima kasih dan pujian dari fakir miskin, atas sedekah yang anda berikan. Jangan mengabarkan kepada orang lain apa yang telah anda berikan kepadanya. Sebab hal ini bisa mengurangi pahala, malah bisa menghapuskannya sama sekali”³

Penjelasan pada bab lain beliau juga mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berbelas kasihan terhadap kaum muslimin :

والرحمة بالمسلمين أمر واجب وحق لازم, وهي بالضعفاء والمساكين وأهل البلى والمصائب أولى وأوجب. ومن لم يجد في قلبه عند مشاهدة ضعفاء المسلمين وأهل البلاء منهم رقة ورحمة فهو غليظ القلب, قد غلبت عليه القسوة, ونزعت منه الرحمة.

Berbelaskasihan terhadap sesama muslim adalah suatu perkara yang wajib dan urusan yang pasti. Terlebih lagi kepada kaum yang lemah, miskin, atau sedang ditimpa kesusahan dan kecelakaan. Seseorang yang tidak mempunyai sifat belas kasihan manakala melihat kaum muslimin sedang ditimpa kesusahan atau kecelakaan, adalah seorang yang berhati bengis

² Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *An-Nashaih ad-Diniyyah*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013), hlm. 137

³ *Ibid*, hlm. 137

yang hatinya telah diselaputi oleh sifat kekerasan dan tercabut daripadanya sifat rahmat.⁴

Selain menggunakan pendekatan tasawuf akhlaki atau akhlak tasawuf, Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitabnya ini juga menggunakan pendekatan tasawuf fihiyyah atau Fiqih tasawuf, yakni memadukan antara fiqih dan tasawuf.

Dan dalam kitab ini ada banyak pembahasan tentang fiqih tasawuf, diantaranya :

ثم إن للصلاة صورة ظاهرة وحقيقة باطنة لاكمال للصلاة ولاتمام لها إلا بإقامتهما جميعا. فأما صورتها الظاهرة فهي : القيام, والقرأة, والركوع, والسجود, ونحو ذلك من وظائف الصلاة الظاهرة, وأما حقيقتها الباطنة فمثل : الخشوع, وحضورالقلب, وكمال الإخلاص, والتدبر والتفهم لمعاني القرأة والتسييح ونحو ذلك من وظائف الصلاة الباطنة. فظاهر الصلاة حظ البدن والجوارح, وباطن الصلاة حظ القلب والسر, وذلك محل نظر الحق من العبد, أعني: قلبه وسره.

“Ada dua hakikat bagi shalat yaitu, hakekat lahir dan batin. Shalat seseorang itu tidak akan dianggap sempurna, melainkan dengan memadukan kedua hakekat ini sekaligus. Adapun hakekat lahir itu ialah berdiri, membaca, rukuk, sujud dan yang semisal itu dari tugas-tugas shalat yang lahir. Sedang hakekat batinnya ialah khusyu, hadir hati, ketulus ikhlasan yang sempurna, meneliti dan memahami makna-makna bacannya, tasbih dan yang semisal itu dari tugas-tugas shalat yang batin. Tugas shalat lahir dilakukan oleh anggota badan. Sedangkan tugas shalat batin menjadi bagian

⁴ Ibid, hlm. 40

*hati dan kerahasiaanya. Hati dan kerahasaan di dalamnya inilah yang menjadi perhatian Allah pada setiap hamba-Nya”.*⁵

Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* merupakan kitab tasawuf, materi yang ada didalamnya mengajarkan perilaku-perilaku tasawuf kepada kita sebagai orang muslim. Namun perlu kita ketahui bahwa tasawuf terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf Akhlaqi adalah tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal.⁶

Tasawuf akhlaki yang terus berkembang semenjak zaman klasik Islam hingga zaman modern sekarang sering digandrungi orang karena penampilan paham atau ajaran-ajarannya yang tidak terlalu rumit. Tasawuf jenis ini banyak berkembang di dunia Islam, terutama di Negara-negara yang dominan bermadzhab Syafi’i.⁷

Adapun ciri-ciri tasawuf akhlaki antara lain:

1. Melandaskan diri pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Al-Quran dan Hadits menjadi landasan sebagai kerangka pendekatannya. Mereka tidak mau menerjunkan pemahannya pada konteks yang berada di luar pembahasan Al-Quran dan Hadits.

⁵ *Ibid*, hlm. 91

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 209

⁷ M. Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 120

Al-Quran dan Hadits yang mereka pahami, walaupun harus ada penafsiran, penafsiran itu sifatnya hanya sekadarnya dan tidak begitu mendalam.

2. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan *syathahat*.

Terminologi-terminologi dikembangkan tasawuf Sunni lebih transparan, sehingga tidak kerap bergelut dengan terma-terma *syathahat*. Walaupun ada terma yang mirip *syathahat*, itu dianggapnya merupakan pengalaman pribadi, dan mereka tidak menyebarkannya kepada orang lain. Pengalaman yang ditemukannya itu mereka anggap pula sebagai sebuah karamah atau keajaiban yang mereka temui.

3. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara tuhan dan manusia

Dualisme yang dimaksudkan disini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan tuhan, hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda di antara keduanya, dalam hal esensinya. Sedekat apa pun manusia dengan tuhannya tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan tuhan.

4. Kesenambungan antara hakikat dengan syari'at

Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dengan Fiqh (sebagai aspek

lahirnya). Hal ini merupakan konsekuensi dari paham diatas. Karena berbeda dengan tuhan, manusia dalam berkomunikasi dengan tuhan tetap berada pada posisi atau kedudukannya sebagai objek penerima informasi dari tuhan.

5. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan, akhlak, dan pengobatan jiwa

Yakni dengan cara *riyadhah* (latihan mental) dan langkah *takhalli, tahalli, dan tajalli*.⁸

2. Tasawuf Irfani

Adalah tasawuf yang mendasarkan pedomannya kepada ma'riat atau pengetahuan terhadap tuhan sebagai dasar atau inti dari landasan tasawufnya. Inti dari tasawuf irfani adalah pendekatan yang intens seorang hamba dengan tuhan dengan sedekat-dekatnya dan menutup ruang hatinya untuk selain-Nya.⁹

3. Tasawuf Falsafi

Yaitu tasawwuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitit dan visi rasional. Terminologi falsafi yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi para tokohnya, namun orisionalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang.¹⁰

Walaupun demikian tasawuf falsafi tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dzauq), dan

⁸ *Ibid.*, hlm. 120-121

⁹ Samsul Munir, *op.cit*, hlm. 240

¹⁰ *Ibid*, hlm 264

tidak pula bisa dikategorikan pada tasawuf (yang murni), karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme.¹¹

Adapun yang menjadi ciri-ciri umum Tasawuf Falsafi antara lain:

1. Adanya latihan rohani yang didasakan pada rasa (dzauq), Intuisi, dan introspeksi diri yang timbul darinya.
2. Hakekat yang tersingkap dari alam ghaib.
3. Peristiwa dalam alam berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan.
4. Ungkapan yang berbentuk samar.

Sedangkan yang menjadi ciri-ciri khusus dari Tasawuf Falsafi antara lain :

1. Mengkonsepsikan ajaran-ajaran dengan menggabungkan antara rasional dan perasaan.
2. Mendasarkan pada latihan-latihan ruhaniah (*riyadhah*).
3. Iluminasi atau bayangan sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakekat, yang menurut penganutnya bisa dicapai dengan fana'.
4. Selalu menyamarkan ungkapan-ungkapan tentang hakekat realitas-realitas dengan berbagai simbol atau terminologi.¹²

¹¹ M. Solihin dan Rosihin Anwar, *Op., Cit.* hlm. 172

¹² *Ibid*, hlm 173-174.

Dari pemaparan definisi-definisi diatas, dapat diketahui bahwa pendekatan yang digunakan Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam kitabnya *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* adalah pendekatan Tasawuf Akhlaqi/ akhlak tasawuf.

C. Keunggulan Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*

Sebagaimana yang dikatakan beliau dalam muqodimahya :

Saya mencoba menyusunnya dengan ungkapan yang mudah, supaya dekat dengan pemahaman khalayak, dan saya gunakan perkataan-perkataan yang ringan, supaya segera dipahami dan mudah ditangkap maksudnya oleh orang-orang khusus dan orang-orang awam dari ahli Iman dan Islam.¹³

Sayyid Imam Ahmad bin Zainu al-Habsiy mengatakan bahwa kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah* ini tidak ada yang menyerupainya dan tidak ada yang lebih bermanfaat dari pada kitab ini bagi orang-orang khusus dan orang-orang umum.¹⁴ Sebagian Ulama' al-Haramain juga mengatakan bahwa kitab ini merupakan 'ainul ihya' (sumber kehidupan).¹⁵

D. Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*

Pada bab ini, penulis akan menguraikan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*. Deskripsi nilai-nilai tersebut adalah hasil penelitian penulis dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya.

¹³ Al-Habib Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 10

¹⁴ *Ibid*, hlm 7

¹⁵ *Ibid*, hlm 7

Adapun nilai-nilai yang penulis tekankan yakni nilai-nilai yang bersifat sosial atau nilai-nilai akhlak yang bersifat *habl min annas*.

Nilai sosial adalah patokan yang harus dipegang teguh oleh seorang individu yang berkaitan dengan hal kemanusiaan. Nilai-nilai dalam ranah sosial ini terkait dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu berkaitan erat dengan interaksi sesama manusia. Nilai sosial yang terkandung dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* adalah sebagai berikut :

1. Tidak suka membuka aib orang lain

واعلم أنه ليس بواجب على أحد أن يبحث عن المنكرات المستورة حتى ينكرها إذا

رأها

“Ketahuilah, bahwa seseorang tidak dibolehkan membukakan cacat (aib) yang tersembunyi, agar ia dapat mengingkarinya jika ternyata benar”.¹⁶

2. Tidak berpecah belah dan berselisih paham

نهي من الله لعباده المؤمنين عن التشبه بالمتفرقين المختلفين في دينهم من أهل الكتاب (وأولئك) الذين اختلفوا في دينهم (هَمْ عَدَابٌ عَظِيمٌ)

“Ini adalah larangan dari Allah SWT, mencegah hamba-hambanya yang mukmin dari perbuatan yang menyerupai kelakuan orang-orang yang berpecah belah dan berselisih paham dalam urusan agama, dari kaum ahli kitab, yaitu kaum yahudi dan Nasrani. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”.¹⁷

¹⁶ Abdullah bin Alwi Al Haddad, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hal. 27

¹⁷ *Ibid*, hal. 28

3. Kasih sayang terhadap kaum muslimin

والرحمة بالمسلمين أمر واجب وحق لازم, وهي بالضعفاء والمساكين وأهل البلى والمصائب أولى وأوجب

“Berbelaskasihan terhadap sesama muslim adalah suatu perkara yang wajib dan urusan yang pasti. Terlebih lagi kepada kaum yang lemah, miskin, atau sedang ditimpa kesusahan dan kecelakaan”.¹⁸

4. Membiasakan diri berjama’ah

ومن المحافظة على الصلاة والإقامة لها: المداومة والمواظبة على فعلها في الجماعة، وذلك لأن الصلاة في الجماعة تفضل على صلاة وحده بسبع وعشرين درجة

“Syarat memelihara dan menegakkan shalat yang lain ialah, membiasakan diri untuk shalat berjama’ah. Sebab, shalat berjama’ah itu melebihi shalat seorang diri dengan dua puluh tujuh derajat”.¹⁹

5. Gemar bersedekah

عليك بصدقة السر, وإنما فضلت صدقة السر لأنها أقرب إلى الإخلاص الذي هو روح الأعمال, ولأنها أبعد من الرياء المفسد للأعمال. فإياك والرياء في صدقتك أوفي شيء من أعمالك, وإياك والمن بالصدقة على الفقراء, فقد ورد فيه وعيد شديد.

“Hendaklah anda bersedekah secara rahasia, sebab diutamakan sedekah rahasia ialah karena ia lebih dekat kepada keikhlasan, dan demikian itu merupakan ruh segala amal, disamping ia juga lebih jauh dari perasaan ria’ yang merusakkan amalan. Waspadalah, jangan sampai sedekah anda bercampur dengan ria’ ataupun amalan-amalan anda diliputi oleh ria’. Dan jangan pula menyakiti

¹⁸ *Ibid*, hal. 40

¹⁹ *Ibid*, hal. 98

hati fakir miskin dengan sedekahmu, karena padanya terdapat ancaman yang berat”.²⁰

6. Tidak meminta-minta

وأما المسألة للناس فهي مذمومة جداً إلا عند الحاجة الشديدة

“Meminta kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat tercela, kecuali tatkala dalam keperluan yang mendesak”.²¹

7. Berlemah lembut dalam menyeru kebaikan

واعلم: أن الأخذ بالرفق واللطف، وإظهار الشفقة والرحمة عليه مدار كبير عند الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

“Perlu diketahui, bahwa dengan sikap yang lemah lembut dan menampakkan rasa belas kasihan adalah suatu cara yang amat berpengaruh dalam menyeru orang agar berbuat baik dan melarang berbuat jahat”.²²

8. Berbakti kepada orang tua

وأما الوالدان فقد أمر الله ببرهما والإحسان إليهما، ونهى عن عقوقهما، وشدد في ذلك أبلغ التشديد، وحذر عنه أبلغ التحذير

“Terhadap kedua Ibu-Bapak, Allah swt. telah memerintahkan kita agar berbakti dan berbuat baik kepada keduanya, melarang kita mendurhakainya dengan larangan yang keras dan memperingatkan kita dengan sekeras-keras peringatan”.²³

²⁰ *Ibid*, hal. 136

²¹ *Ibid*, hal. 142

²² *Ibid*, hal. 227

²³ *Ibid*, hal. 256

9. Berbakti kepada kerabat dan menghubungkan silaturahmi

وأما صلة الأرحام وهم الأقارب. فقال تعالى في الأمر بصلتهم: (وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ) [الإسراء: 26].

*“Terhadap kaum kerabat, Allah swt. telah berfirman menganjurkan kita agar berbakti kepada mereka dan memperhatikan urusan mereka”.*²⁴

10. Berbakti kepada tetangga

وحق الجار عظيم، والإحسان إليه من أهم المهمات في الدين

*“Hak seorang tetangga itu amat besar, dan berbuat baik kepadanya dianggap sebagai perkara-perkara yang penting di dalam agama”.*²⁵

11. Berbakti kepada kawan

وأما الإحسان إلى الأصحاب: فهو مأمور به، ومرغب فيه، ومندوب إليه.

*“Berbakti kepada kawan juga merupakan perkara yang sangat dituntut dan dianjurkan dan hukumnya sunnah dalam pandangan agama”.*²⁶

12. Berkawan dengan orang sholeh

فينبغي لك أيها الأخ أن لا تحب ولا تصحب إلا أهل التقوى وأهل العلم، وأهل الزهد في الدنيا من عباد الله الصالحين، وأوليائه المؤمنين

*“Jangan sekali-kali mencinta dan bersahabat dengan selain orang-orang yang bertakwa kepada Allah, yang berilmu dan berzuhud di dunia dari para hamba Allah yang saleh dan para pecinta-Nya yang mukminin”.*²⁷

²⁴ *Ibid*, hal. 280

²⁵ *Ibid*, hal. 280

²⁶ *Ibid*, hal. 282

²⁷ *Ibid*, hlm 285

13. Adil

وكما يجب على الوالي العدل في أهل ولايته، ومجانبة الظلم والجور عليهم،

“Sebagaimana wajibnya berbuat adil seorang kepala rumah tangga terhadap orang-orang yang berada dibawah kewaliannya, tidak menganiaya dan mendzalimi mereka”.²⁸

14. Pemaaf

ثم إنه ينبغي ويستحب للوالدين أن يعينوا أولادهم على برّهم بالمساحة

“Sesuat yang patut dilakukan oleh kedua orang tua kepada anak-anak mereka agar bisa berbakti dengan baik yakni dengan senantiasa memaafkan kesalahan-kesalahan mereka”.²⁹

15. Tidak suka menipu

واحذر كل الحذر من الغش والخداع والتليس

“Peliharalah diri anda baik-baik, jangan menipu, membelit, menyesatkan orang, atau menutup-nutupi dan menyembunyikan keburukan barang yang kalian perjual belikan”.³⁰

²⁸ *Ibid*, hlm 285

²⁹ *Ibid*, hlm 260

³⁰ *Ibid*, hlm 307

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pendekatan yang digunakan dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*

Ada dua pendekatan yang digunakan Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*, yakni pendekatan tasawuf akhlaki dan tasawuf fiqhi, yang mana semua pembahasan tentang akhlak dan fiqh dikaji dari segi ilmu tasawuf.

1. Pendekatan Tasawuf Akhlaki

Tasawuf Akhlaqi adalah tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal.¹

Tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dengan tuhan sehingga merasa sadar bahwa ia sedang berada di "hadirat" tuhan. Keberadaan di "hadirat" tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki.²

Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan

¹ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 209

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2006), hlm. 295

pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan demikian ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.³

Menurut Al-Ghazali, tidak terkontrolnya hawa nafsu yang ingin mengecap kenikmatan hidup duniawi adalah sumber utama dari kerusakan akhlak. Kalau bukan karena adanya kompetensi dalam mengejar atribut-atribut kebesaran duniawi, tentu tidak akan ada tindakan-tindakan manipulasi, seperti korupsi, fitnah, riya', sombong, dan takabur.⁴

Para sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang buruk diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriah. Itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ke titik terendah, dan apabila mungkin mematikan hawa nafsu sama sekali.⁵

Dalam tasawuf akhlaki, sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut :

1) **Takhalli**

Takhalli ialah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran hati, ma'siat lahir dan ma'siat batin. Bagi sufi pemula pertama-tama diharuskan membersihkan diri dan melepaskan diri dari perangai yang tercela. Karena sifat-sifat tercela inilah

³ *Ibid*, hlm 297

⁴ Samsul Munir, *op.cit*, hlm 211

⁵ M.Solihin&Rosihon Anwar, *op.cit*, hlm. 113

pengganggu dan penghalang utama manusia dalam berhubungan dengan Allah.

2) Tahalli

Tahalli adalah mengisi diri dengan sifata-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Tahalli ini dilakukan setelah manusia membersihkan diri dari hal-hal yang mengotori jiwanya dari bermacam-macam sifat tercela dan ma'siat. Dan selanjutnya dibarengi dengan penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang, karena hati yang demikian itulah yang dapat menerima pancaran Nur cahaya tuhan.

3) Tajalli

Tajalli ialah merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan tuhan. Arti tajalli menurut Dr. Mustafa Zahri dalam bukunya "Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf" adalah lenyapnya/hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariaan, jelasnya Nur yang selama ini ghaib, fana'nya/lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah swt.⁶

Para sufi berpendapat bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa, yaitu dengan mencintai Allah dan memperdalam rasa cinta tersebut dan bukti rasa cinta kepada Allah yakni

⁶ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 212-214

dengan bertaqwa, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua apa yang dilarang-Nya.

Sebab dengan jiwa yang suci, jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT akan semakin terbuka. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukan pun tidak dianggap sebagai perbuatan baik.

Dan diantara tokoh-tokoh tasawuf akhlaki, antara lain Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi, Al-Qusyairi, dan Al-Ghazali.

2. Pendekatan Fiqih Tasawuf

Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad menggunakan pendekatan fiqh tasawuf dalam beberapa pembahasan tentang fiqh dalam kitabnya *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*. Karena memang tasawuf dan fiqh adalah dua disiplin ilmu yang saling menyempurnakan. Jika terjadi pertentangan antara keduanya, berarti di situ terjadi kesalahan dan penyimpangan.

Jadi seorang ahli Fiqh harus bertasawuf. Sebaliknya, seorang ahli tasawuf pun harus mendalami dan mengikuti aturan fiqh.

Makrifat secara rasa (*al-ma'rifat adz-dzauqiyyah*) terhadap Allah melahirkan pelaksanaan hukum-hukum-Nya secara sempurna. Dari sinilah dapat diketahui kekeliruan pendapat yang menuduh perjalanan menuju Allah (dalam tasawuf) sebagai tindakan melepaskan diri dari

hukum-hukum Allah.⁷ Sebab Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Jasiyah (45) ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”.⁸

Para ahli Fiqih mengatakan, “Barangsiapa mendalami fiqh, tetapi belum bertasawuf, berarti ia fasik; dan barang siapa bertasawuf, tetapi belum mendalami fiqh berarti ia zindiq, dan barangsiapa melakukan keduanya berarti ia ber-tahaqquq (melakukan kebenaran)”.⁹

Selain Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dengan kitabnya *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*, para pengamat ilmu tasawuf mengakui bahwa orang yang telah berhasil menyatukan tasawuf dengan Fiqih adalah Al-Ghazali. Kitab *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*-nya dapat dipandang sebagai kitab yang mewakili dua disiplin ini, disamping disiplin ilmu lainnya seperti ilmu kalam dan filsafat.

B. Keunggulan kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*

Untuk mengetahui keunggulan dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* penulis mencoba untuk membandingkan dengan

⁷ M. Solihin dan Rosihin Anwar, *Op., Cit*, hlm 102

⁸ Departemen Agama, *Al-Quran & Terjemahnya*, hlm 500

⁹ KH. M. Baidhowi Muslih, *Qolbun salim*, hlm 10

kitab lain, yakni kitab *Nashaih al-'Ibad* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawiy. Kitab *Nashaih al-'Ibad* merupakan syarah dari kitab *Al-Munabbihati 'ala al-Isti'dadi liyaumi al-Mi'adi* karya Al-Imam al-Hafidz ibn hajar al-'Asyqalani. Kedua kitab ini sama-sama merupakan kitab tasawuf.

Berikut beberapa kutipan yang terdapat dalam kitab *Nashaih al-'Ibad*:

(هذه) أي المستحضره في الذهن (منبهات على الاستعداد ليوم المعاد) أي على التأهب
لأجل وقت الرجوع إلى الله تعالى.

“Kitab ini memuat berbagai peringatan untuk mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat”.¹⁰

فإن منها) أي المنبهات (مايكون مثني) أي زوجين زوجين (ومنها ما يكون ثلاثيا إلى تمام
العشرة.

“Diantara isi peringatan tersebut yaitu masing-masing terdiri dari dua perkara, bertiga sampai bersepuluh”.¹¹

Maksud dari dua perkara, bertiga sampai bersepuluh adalah pembahasan dalam kitab berurutan mulai maqalah yang berisi tentang dua perkara, tiga perkara, sampai sepuluh perkara.

Diantara contoh maqalah yang berisi dua perkara yaitu:

روي عن النبي ﷺ: خصلتان لا شيء أفضل منهما: الإيمان بالله والنفع للمسلمين

Diriwayatkan Rasulullah saw bersabda : “Ada dua perkara yang tidak ada perkara lain yang lebih utama dari keduanya. : Iman kepada Allah dan bermanfaat bagi kaum muslimin.”¹²

Sedangkan maqalah yang berisi tiga perkara diantaranya:

¹⁰ Imam An-Nawawi. *Nashaih al-'Ibad*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010), hlm. 7

¹¹ *Ibid*. hlm 7

¹² *Ibid*, hlm 9

عن عثمان رضي الله عنه: من ترك الدنيا أحبه الله تعالى, ومن ترك الذنوب أحبه الملائكة, ومن حسم
الطمع عن المسلمين أحبه المسلمون.

“Dari Utsman r.a : Barangsiapa meninggalkan keduniawian maka Allah akan mencintainya, dan barangsiapa meninggalkan dosa-dosa maka para Malaikat akan mencintainya dan barangsiapa menghilangkan sifat tamak maka kaum muslimin akan mencintainya”.¹³

Kitab ini (*Nashaih ‘Ibad*) berisikan 214 maqalah, sebagaimana kutipan dalam kitab:

وجملة المقالات مائتان وأربع عشرة : الأخبار خمسة وأربعون, والبواقي اثار.

“Terdapat 214 maqalah-maqalah yang terdiri dari 45 Khabar dan selainnya adalah Atsar”.¹⁴

ونعني بالأخبار أقوال النبي صلى الله عليه وسلم وبالأثار أقوال الصحابة والتابعين

“Dan yang saya maksudkan dengan Khabar yakni perkataan-perkataan Nabi saw sedangkan Atsar yakni perkataan-perkataan Sahabat dan para Tabi’in”.¹⁵

Berikut perbandingan antara kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah* dengan kitab *Nashaih al-‘Ibad* :

Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah	Kitab Nashaih al-‘Ibad
<ul style="list-style-type: none"> • Kitab Matan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kitab syarah dari kitab <i>Al-Munabbihati ‘ala al-Isti’dadi liyaumi al-Mi’adi</i>.
<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari 16 <i>Mabhats</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari 214 maqalah: 45

¹³ *Ibid.* hlm 18

¹⁴ *Ibid.* hlm 7

¹⁵ *Ibid.* hlm 9

<p>(Pembahasan), berisikan untaian-untaian kalimat Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang diperkuat dengan ayat-ayat Al-Quran, Hadits Nabi dan pendapat para imam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumber rujukan Hadits jelas: Perawi, sanad, dinukil dari kitab dan bab apa, dan tingkatan keshahihan hadits (<i>Shahih, hasan</i> atau <i>dha'if</i>). • Memuat tentang Aqidah, Fiqih, hukum, keluhuran budi pekerti, kerangka dasar dakwah dan tata cara menunaikan hak-hak Allah. Termasuk juga didalamnya juga membahas Aqidah <i>Ahlussunnah wal Jam'ah</i>. 	<p>khobar (Perkataan Nabi) dan yang lain adalah atsar (Perkataan sahabat dan para tabi'in), dan diperjelas dengan penjelasan Imam an-Nawawi al-Jawi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumber rujukan Hadits jelas: namun hanya dapat diketahui perawinya saja, tidak sedetail kitab <i>An-Nashih ad-Diniyyah</i>. • Memuat berbagai peringatan untuk bersiap diri menghadapi hari kiamat.
---	---

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui keunggulan kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad adalah :

1. Kelengkapan pembahasan

Untaian-untai kalimat Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad meliputi pembahasan yang begitu detail tentang pensucian jiwa dan hal-hal yang dapat merusak jiwa. Aqidah yang benar-benar harus dipegang teguh oleh kaum muslim termasuk juga Aqidah *Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah*. Sedangkan pembahasan Fiqih meliputi shalat, zakat, puasa, haji, nikah dan jual-beli.

Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad juga mengulas seputar kerangka dasar dakwah, aturan-aturan serta etika dalam berdakwah dan tata cara menunaikan hak-hak Allah.

Pembahasan masalah hukum, keluhuran budi pekerti seperti kasih sayang sesama muslim, berbakti kepada orang tua, kerabat, tetangga, kawan dll, menjadikan pembahasan dalam kitab ini begitu lengkap dan menarik.

Penjelasan dalam kitab ini juga mudah dipahami, sebagaimana yang dikatakan beliau dalam muqodimahnya :

Saya mencoba menyusunnya dengan ungkapan yang mudah, supaya dekat dengan pemahaman khalayak, dan saya gunakan perkataan-perkataan yang ringan, supaya segera dipahami dan mudah ditangkap maksudnya oleh orang-orang khusus dan orang-orang awam dari ahli Iman dan Islam.¹⁶

Sedangkan pembahasan dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* hanya memuat berbagai peringatan untuk bersiap diri menghadapi hari kiamat serta perkara-perkara yang harus dilakukan oleh seorang

¹⁶ Al-Habib Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 10

muslim yang bisa menyelamatkan mereka di dunia dan di akhirat. Meskipun pembahasan tidak selengkap kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah*, namun pembahasan dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* juga begitu menarik karena kitab tersebut juga mengajarkan kepada kita untuk senantiasa memiliki jiwa yang suci serta akhlak yang mulia.

2. Sumber rujukan Hadits

Hadits-hadits yang digunakan dalam kitab tersebut (cetakan *Dar-al Kutub al-Ilmiyah*) dilengkapi penjelasan mulai dari siapa yang meriwayatkan hadits tersebut, mulai dari Imam Bukhari, Imam Muslim, Turmudzi, Ibnu Majah, Abu Daud, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi dan Imam-imam lainnya. Jika memang hadits itu *mutawatir* maka disertakan pula perawi-perawi yang juga meriwayatkan hadits itu. Sanadnya pun jelas, jika ada sanad yang *dhaif* (lemah) maka disertakan pula penjelasannya.

Termasuk juga dari kitab dan bab apa hadits itu dinukil. Tingkatan haditsnya pun dapat diketahui dengan jelas antara yang *Shahih*, *Hasan*, atau *Dho'if*. Sehingga hal itu memudahkan para pembaca kitab tersebut khususnya dalam memahami hadits-hadits dalam kitab *An-nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*.

Sedangkan dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* sumber rujukan Hadits tidak dicantumkan, hanya dicantumkan perawinya saja. Namun bukan berarti Hadits dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* diragukan keshahihannya, karena sebagian besar Hadits-Hadits dalam kitab

tersebut juga diriwayatkan oleh perawi-perawi yang masyhur seperti Imam Bukhari, Muslim dan Turmudzi.

C. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*

Ada banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam kitab *An-nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*, akan tetapi nilai yang lebih ditekankan oleh penulis adalah nilai yang bersifat sosial atau nilai yang berkaitan dengan *Habl min an-nas*, nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut adalah:

1. Tidak suka membuka aib orang lain

واعلم أنه ليس بواجب على أحد أن يبحث عن المنكرات المستورة حتى ينكرها إذا رآها

“Ketahuilah, bahwa seseorang tidak dibolehkan membukakan cacat (aib) yang tersembunyi, agar ia dapat mengingkarinya jika ternyata benar”.¹⁷

Islam adalah agama yang sangat indah dan begitu mulia. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak membuka aib orang lain yang hanya akan membuat orang tersebut terhina. Islam memerintahkan umatnya untuk menutupi aib saudaranya sesama muslim. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat (49) ayat 12:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

¹⁷ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 27

Artinya: “Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain”.¹⁸

Rasulullah SAW bersabda:

من رد عن عرضه أخيه رد الله عن وجهه النار يوم القيامة. (رواه الترمذی)

Artinya: “Barangsiapa menolak dari membuka aib saudaranya, maka Allah akan menghindarkan wajahnya dari neraka pada hari kiamat”.¹⁹

Juga, membuka aib saudara sesama muslim, menggunjingnya atau bahkan memfitnahnya, hanyalah akan menghilangkan pahala amal.

Hendaklah kita berdiam diri menjaga lisan ketika kita mengetahui rahasia orang lain, jangan sampai kita menyibukkan diri dengan membuka atau menceritakan tentang rahasia/aib seseorang pada orang lain, meskipun kita tidak mempunyai ikatan persaudaraan dengan orang itu. Karena yang demikian adalah tabi’at yang tercela dan batin yang kotor.²⁰

Apalagi dewasa ini, banyak acara-acara ditelevisi mulai dari pagi sampai sore berisikan acara gosip, mereka dengan santainya menyajikan berita-berita tentang kejelekan/aib orang lain kepada publik dan hal ini sungguh sangat disayangkan.

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Quran & Terjemahnya*, hlm 517

¹⁹ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 578

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Ismail Yakub dari kitab *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: Faizan), hlm 67.

Hendaklah kita tidak langsung mempercayai atau menerima suatu berita yang kita terima, walaupun kita mengetahui akan kebenaran hal itu, maka baik sangkalah karena baik sangka terhadap sesama muslim adalah perkara yang wajib dan jangan sampai kita berburuk sangka kepada orang lain.

2. Tidak berpecah belah dan berselisih paham

نهي من الله لعباده المؤمنين عن التشبه بالمتفرقين المختلفين في دينهم من أهل الكتاب (وأولئك) الذين اختلفوا في دينهم (لهم عذاب عظيم).

*“Ini adalah larangan dari Allah SWT, mencegah hamba-hamba-Nya yang mukmin dari perbuatan yang menyerupai kelakuan orang-orang yang berpecah belah dan berselisih paham dalam urusan agama, dari kaum ahli kitab, yaitu kaum yahudi dan Nasrani. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”.*²¹

Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran (3) ayat 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”.*²²

Jangan sampai sikap fanatik kita terhadap sesuatu faham atau kelompok membuat kita berpecah belah dan berselisih paham sehingga hal itu membuat *Ukhuwah Islamiyyah* antar umat Islam terpecah belah,

²¹ Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 28

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm 63

sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk menjaga ukhuwah islamiyyah. Diantara Pentingnya menjaga *ukhuwah Islamiyyah* adalah :

a. Ukhuwah menjadi pilar kekuatan Islam

Rasulullah saw bersabda: *Al Islamu ya'lu wala yu'la 'alaih*" artinya Islam itu agama yang tinggi/hebat tidak ada yang lebih tinggi/hebat dari Islam. Ketinggian dan kehebatan islam itu akan menjadi realita manakala umat Islam mampu menegakkan ukhuwah terhadap sesamanya, memperbanyak persamaan dan memperkecil perbedaan. Jika umat Islam sering bermusuhan, Islam akan lemah dan tidak punya kekuatan. Jadi, tegaknya ukhuwah dan terjalinnya ukhuwah menjadi syarat utama kekuatan Islam.

b. Bangunan ukhuwah yang solid akan memudahkan membangun masyarakat madani

Masyarakat madani adalah masyarakat yang ideal, yang memiliki karakteristik, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kedamaian, kerukunan, saling tolong menolong, toleran, seimbang, ber peradaban tinggi dan berakhlak mulia. Dan nilai-nilai tersebut akan mudah terwujud dan menjadi kenyataan, jika manusianya memiliki ketulusan, keikhlasan dan kemauan yang tinggi untuk merajut dan membangun simpul ukhuwah yang sudah terkoyak.

c. Ukhuwah merupakan bagian terpenting dari iman

Iman tidak akan sempurna tanpa disertai dengan ukhuwah dan ukhuwah tidak akan bermakna tanpa dilandasi keimanan, jika

ukhuwah lepas kendali iman, yang menjadi perekatnya adalah kepentingan pribadi, kelompok kesukuan, maupun hal-hal lain yang bersifat materi yang semuanya itu bersifat semu dan sementara.

d. Ukhuwah merupakan benteng dalam menghadapi musuh-musuh Islam

Orang-orang yang mempunyai misi yang sama, yaitu memusuhi dan ingin menghancurkan Islam. Dan mereka selalu bersama-sama antara yang satu dengan yang lain. Realitanya seperti sekarang ini Islam selalu diobok-obok dan selalu dikambing hitamkan oleh mereka. Oleh karena itu, kita umat islam jangan mudah terpengaruh dan jangan mudah terprovokasi dengan mereka, kita harus menghadapi dengan barisan ukhuwah yang rapi dan teratur. Jika kita bermusuhan mereka akan mudah memecah belah dan menghancurkan Islam.²³

3. Kasih sayang terhadap kaum muslimin

والرحمة بالمسلمين أمر واجب وحق لازم، وهي بالضعفاء والمساكين وأهل البلاء والمصائب أولى وأوجب

*“Berbelaskasihan terhadap sesama muslim adalah suatu perkara yang wajib dan urusan yang pasti. Terlebih lagi kepada kaum yang lemah, miskin, atau sedang ditimpa kesusahan dan kecelakaan”.*²⁴

Berkasih sayang adalah buah kebaikan budi, dan bercerai berai adalah buah keburukan budi. Maka kebaikan budi itu mengharuskan

²³ Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm 93-94

²⁴ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 40

berkasih-kasihan, sikap lemah lembut dan bisa saling memahami. Dan keburukan budi akan membuahkan kedengkian dan permusuhan.²⁵

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qalam (68) ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.²⁶

Seseorang yang yang tidak memiliki sifat belas kasihan ketika melihat saudaranya sesama muslim tertimpa kesusahan atau musibah adalah orang yang hatinya bengis dan keras. Sedangkan orang yang hatinya bersih maka ketika melihat saudara-saudaranya yang tertimpa kesusahan atau musibah maka hatinya tergerak untuk membantu mereka.

Sebagai sesama Muslim kita harus saling mencintai sebagaimana diungkapkan dalam sebuah Hadits, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *“Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahuanhu, pembantu Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam dari Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”*.²⁷

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Op. Cit*, hlm 7

²⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm 564

²⁷ Imam An-Nawawi, *Arbain nawawi*, hlm 19

Kita lihat bagaimana mulianya akhlak Rasulullah SAW ketika beliau dihina oleh orang yahudi yang buta, setiap hari orang yahudi tersebut menghina rasulullah. Tapi apa yang dilakukan Rasulullah, beliau justru membawakan makanan kepada orang yahudi tersebut setiap hari dan Rasulullah pun menyuapinya, dan ketika Rasul wafat orang Yahudi baru tahu kalau yang selama ini menyuapi dia adalah orang yang selama ini dia hina, menagislah orang yahudi tersebut sejadi-jadinya karena melihat akhlak Rasul yang begitu mulianya dan akhirnya dia mengucapkan syahadat dan masuk Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

وإنما يرحم الله من عباده الرحماء

Artinya: *“Dan sesungguhnya Allah akan merahmati diantara hamba-hambanya mereka yang saling berkasih sayang”*.²⁸

Jangankan terhadap sesama manusia, kepada seluruh makhluk hidup pun manusia diperintahkan untuk berbelas kasihan, sebagaimana kisah sahabat Umar ibn Khottob r.a dalam kitab ushfuriyyah, singkat cerita, beliau membebaskan burung yang saat itu dibuat mainan oleh seorang anak kecil karena beliau merasa kasihan dengan burung tersebut.

Dan ketika Beliau wafat, para sahabat banyak yang bermimpi bertemu beliau. Lalu para sahabat menanyakan keadaan beliau dalam kubur, Umar pun mengatakan bahwa dia bisa selamat dari siksa kubur

²⁸ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut-Lebanon: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2010), jilid 1, hlm 194.

karena sifat kasih sayang beliau yang pernah membebaskan seekor burung yang saat itu dibuat mainan oleh anak kecil.²⁹

4. Membiasakan diri berjama'ah

ومن المحافظة على الصلاة والإقامة لها: المداومة والمواظبة على فعلها في الجماعة، وذلك لأن الصلاة في الجماعة تفضل على صلاة وحده بسبع وعشرين درجة
 “Syarat memelihara dan menegakkan shalat yang lain ialah, membiasakan diri untuk shalat berjama’ah. Sebab, shalat berjama’ah itu melebihi shalat seorang diri dengan dua puluh tujuh derajat”.³⁰

Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Rasulullah saw bersabda: "Sholat berjama'ah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada sholat sendirian." Muttafaq ‘Alaihi.³¹

Barangsiapa memandang enteng terhadap keuntungan akhirat yang telah dianjurkan agama, padahal ia tidak perlu bersusah payah dan berlelah-lelah untuk mencapainya, maka orang itu benar-benar telah lalai terhadap urusan agama.

Ibnu ‘Arabi dalam wasiatnya mengatakan:

²⁹ Muhammad ibn Abi Bakr, *Syarh al-Mawa'idz al-'Usfuriyyah*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008), hlm. 7

³⁰ Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm. 98

³¹ Ibn Hajar al-Asyqolani, *Bulugh al-Maram Min Adillati al-Ahkam*, (Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2010), hlm. 79

Hendaklah engkau menegakkan shalat wajib, ketika diseru untuk menunaikannya, bersama jam'ah. Masjid-masjid dibangun untuk dijadikan sebagai tempat menegakkan shalat wajib, dan menyeru agar didatangi. Itulah sunnah Rasulullah saw yang dimaksud dengan itu ialah berkumpul untuk menegakkan agama dan tidak bercerai-berai.³²

Sudah semestinya kita menjaga shalat jama'ah kita, sungguh sebuah kerugian jika kita sampai meninggalkan shalat jama'ah tanpa ada udzur yang dibenarkan. Dan akan lebih baik jika kita melaksanakan shalat jama'ah dimasjid, karena akan terlihat begitu indah ketika adzan berkumandang lalu kita bergegas melangkah kaki kita datang ke masjid-masjid atau musholla-musholla untuk memenuhi panggilan tersebut melaksanakan shalat tahiyat masjid, shalat qobliyah, shalat berjama'ah, dzikir bersama dan ditutup dengan do'a bersama.

Orang yang terbiasa shalat berjama'ah maka akan sulit baginya untuk meninggalkannya dan akan merasa sangat rugi jika sampai hal itu terjadi, walaupun dia ketinggalan shalat berjam'ah maka dia akan berusaha mencari orang untuk bisa diajak shalat berjama'ah. Semoga kita bisa istiqomah menjalankan itu semua.

Termasuk juga membiasakan diri berjam'ah ketika berdzikir adalah perkara yang dituntut dan dianjurkan.

Dalam sebuah Hadits, Rasulullah SAW bersabda:

وقال عليه الصلاة والسلام : إذا مررتم برياض الجنة فارتعوا قيل : وما رياض الجنة؟ قال :
حلق الذكر . وفي رواية مجالس الذكر.

“Apabila kamu melintasi tanaman-tanaman surga, maka hendaklah engkau beristirahat.” Para sahabat bertanya, “apakah tanaman-

³² Ibn Arabi, *Wasiat-wasiat Ibn 'Arabi*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dari kitab *Al-Washaya li Ibn al-'Arabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), hlm. 96

tanaman surga itu?” Beliau menjawab, “kumpulan-kumpulan orang yang berdzikir.” (pada riwayat lain: majelis-majelis dzikir).

Tidak hanya berdzikir secara berjama'ah ketika selesai sholat, namun ketika kita berkumpul untuk bersama-sama melantunkan shalawat atas Nabi Muhammad saw seperti pembacaan maulid *diba'*, *barzanji* dan sholawat-sholawat yang lain, hal itu juga merupakan majelis dzikir yang sangat mulia dan sudah semestinya tradisi-tradisi tersebut kita lestarikan dan kita pertahankan eksistensinya.

5. Gemar bersedekah

عليك بصدقة السر, وإنما فضلت صدقة السر لأنها أقرب إلى الإخلاص الذي هو روح الأعمال, ولأنها أبعد من الرياء المفسد للأعمال. فإياك والرياء في صدقتك أوفي شيء من أعمالك, وإياك والمن بالصدقة على الفقراء, فقد ورد فيه وعيد شديد.

“Hendaklah anda bersedekah secara rahasia, sebab diutamakan sedekah rahasia ialah karena ia lebih dekat kepada keihlasan, dan demikian itu merupakan ruh segala amal, disamping ia juga lebih jauh dari perasaan ria' yang merusakkan amalan. Waspadalah, jangan sampai sedekah anda bercampur dengan ria' ataupun amalan-amalan anda diliputi oleh ria'. Dan jangan pula menyakiti hati fakir miskin dengan sedekahmu, karena padanya terdapat ancaman yang berat”³³

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 271:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Jika kamu Menampakkan sedekah(mu). Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu*

³³ Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 136

sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³⁴

Jangan sampai kita mengharapkan balasan pada seseorang, menyebut-nyebut atas apa yang telah kita berikan pada seseorang dan menyakiti hati orang yang meminta karena itu dapat menghilangkan pahala dari sedekah itu sendiri. Kita juga tidak perlu takut ketika kita bersedekah maka harta kita akan berkurang sehingga menjadikan kita bakhil dan enggan bersedekah.

Rasulullah SAW telah bersabda :

عن عبدة عن هاشم عن فاطمه عن أسماء رضي الله عنها قالت: قال لي النبي ﷺ: لا توكي فيوكي عليك.

“Dari Abdah dari Hisyam dari Fatimah dari ‘Aisyah RA dia berkata: Nabi saw telah bersabda kepadaku: jangan kikir bersedekah karena takut miskin, sehingga Allah akan mempersempit rezeki-Nya terhadapmu”.³⁵

Sedekah akan membuat kita semakin kaya dan meluaskan hidup serta menjauhkan kekurangan dan kesempitan. Sedangkan jika meninggalkannya maka hal yang sebaliknya akan menimpa kita. Kita harus yakin bahwa apa yang dijanjikan Allah SWT dan apa yang dikatakan oleh Rasulullah adalah sebuah kebenaran.

Allah SWT berfirman dalam surat Saba’ (34) ayat 39 :

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

³⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm 46

³⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm 120

Artinya: “Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya”.³⁶

6. Tidak meminta-minta

وأما المسألة للناس فهي مذمومة جداً إلا عند الحاجة الشديدة

“Meminta kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat tercela, kecuali tatkala dalam keperluan yang mendesak”.³⁷

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال : والذي نفسي بيده لأن يأخذ أحدكم حبله فيحتطب على ظهره خير له من أن يأتي رجلاً فيسأله, أعطاه أو منعه.

Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah saw bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seseorang diantara kalian mengambil talinya lalu mengikat kayu bakar dan membawa di atas punggungnya, itu lebih baik daari pada ia mendatangi seseorang dan meminta-minta kepadanya, baik orang itu memberinya atau menolaknya.”³⁸

Bahkan jika kita lihat dikota-kota besar, mengemis telah dijadikan sebuah profesi mulai dari anak-anak sampai orang tua, bahkan terkadang mereka terlihat masih gagah dan kuat untuk mampu mencari nafkah dengan cara yang baik. Banyak pengemis kita jumpai dijalan-jalan, tak jarang pendapatan mereka dalam sehari melebihi gaji pegawai kantoran, inilah yang menyebabkan mereka malas untuk bekerja mereka lebih memilih untuk menjadi pengemis karena lebih mudah untuk mendapatkan uang.

Dalam Hadits lain dijelaskan:

³⁶ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm 432

³⁷ Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Dniniyyah*, hlm 142

³⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, hlm 226.

اليد العليا خير من اليد السفلى

*“Tangan diatas itu lebih baik dari pada tangan dibawah”.*³⁹

Makud dari hadits diatas adalah orang yang memberi /bersedekah itu lebih baik dari pada orang yang meminta-minta, lebih-lebih orang tersebut meminta-minta karena malas untuk bekerja sedangkan dia sanggup untuk mencari pekerjaan.

Hanya orang malas yang mau melakukan hal tersebut (meminta-minta) dan hati mereka telah dibutakan dengan hal-hal duniawi sehingga mereka tidak lagi memerdulikan perintah dalam agama yang melarang hal tersebut, karena yang ada dibenak pikiran mereka hanya bagaimana cara mereka agar mendapatkan uang dengan mudah tanpa harus bekerja susah payah.

7. Berlemah lembut dalam menyeru kebaikan

واعلم: أن الأخذ بالرفق واللطف، وإظهار الشفقة والرحمة عليه مدار كبير عند الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

*“Perlu diketahui, bahwa dengan sikap yang lemah lembut dan menampakkan rasa belas kasihan adalah suatu cara yang amat berpengaruh dalam menyeru orang agar berbuat baik dan melarang berbuat jahat”.*⁴⁰

Allah SWT berfirman dalam surat An-nahl (16) ayat 125:

³⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, hlm 227

⁴⁰ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 227

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴¹

Berdasarkan ayat diatas ada tiga metode dalam berdakwah :

1. Al-Hikmah

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau tuhan.⁴²

Metode ini merupakan metode dengan cara menempatkan sesuatu pada proporsinya, menyesuaikan dengan kondisi obyek dari dakwah itu sendiri dengan tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadits.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm 281

⁴² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm 8

2. Mau'idzoh Hasanah

Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'idzoh al-hasanah adalah salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mau'idzoh hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁴³

Sudah semestinya dalam berdakwah harus menggunakan tutur kata/nasihat yang baik karena hal itu akan membuat orang lebih senang untuk menerima seruan dakwah.

3. Mujadalah

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.⁴⁴

⁴³ *Ibid*, hlm 16

⁴⁴ *Ibid*, hlm 19

Tiga metode diatas mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berlemah lembut dalam berdakwah, berdakwah tidak boleh menggunakan kekerasan, nilai-nilai sosial harus senantiasa diperhatikan jangan sampai dakwah yang kita lakukan justru membuat orang semakin membenci kita karena cara kita yang salah dalam melakukan dakwah, aturan-aturan dalam berdakwah harus diterapkan sehingga dakwah bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

8. Berbakti kepada orang tua dan menghubungkan silaturahmi

وأما الوالدان فقد أمر الله بهما بالإحسان إليهما، ونهى عن عقوقهما، وشدد في ذلك أبلغ التشديد، وحذر عنه أبلغ التحذير

“Terhadap kedua Ibu-Bapak, Allah swt. telah memerintahkan kita agar berbakti dan berbuat baik kepada keduanya, melarang kita mendurhakainya dengan larangan yang keras dan memperingatkan kita dengan sekeras-keras peringatan”.⁴⁵

Rasulullah SAW bersabda:

عن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه قال: سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الأعمال أحب إلى الله؟ قال: الصلاة على وقتها. قلت: ثم أي؟ قال: بر الوالدين. قلت ثم أي؟ قال: الجهاد في سبيل الله.

*Dari Abdullah bin Mas’ud r.ra. berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai apakah amal yang paling disukai Allah. Beliau menjawab, “melaksanakan shalat pada waktunya” kataku, kemudia apa lagi? Beliau menjawab, ’berbuat baik kepada kedua orang tua. ’kataku kemudian apa lagi? Beliau menjawab, berjihad di jalan Allah.”*⁴⁶

⁴⁵ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Op.Cit*, hlm. 256

⁴⁶ Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hlm. 162

Kedua orang tua sangat mulia dan sangat menentukan hidup anak-anaknya, jika mereka mampu meridakannya, maka Allah pun rida. Apabila anak-anak membuat marah kedua orang tuanya, maka Allah pun akan marah dan murka padanya. Siapa yang berbakti pada kedua orang tuanya dan suka berbuat baik padanya, maka sesungguhnya mereka bersyukur atas Tuhannya, dan siapa yang berdurhaka pada mereka, maka berarti mereka kufur nikmat. Orang tua adalah pintu masuk surga, maka siapa yang berbuat baik dan berkhidmat pada mereka, akan masuk ke surga, sedang siapa yang berbuat durhaka pada mereka, maka tidak akan dapat masuk surga.

Imam Ad-Dailami mengatakan bahwa doanya orang tua itu seperti doanya seorang Nabi kepada umatnya.⁴⁷

Islam memperingatkan anak-anak, bahwa menyakiti perasaan orang tua merupakan dosa besar dan wajib atasnya untuk selalu menjaga perasaan orang tuanya. Hak kedua orang tua tidak sama dengan hak siapa pun di dunia ini. Jadi segala bentuk ucapan atau isyarat yang akan menyakiti perasaan keduanya atau salah satunya, merupakan perbuatan dosa, meskipun hanya berupa kata *uff* 'uh atau cih'. Sesungguhnya Allah swt. tidak rida terhadap mereka kecuali merendahkan dirinya kepada kedua orang tuanya terutama ketika mereka menjelang usia senja.

Allah SWT berfirman surat Al-Isra' (15) ayat 24:

⁴⁷ Syeikh Zainuddin al-Malibari, *Irsyad al-'Ibad*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010), hlm 191

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁴⁸

Kedua orang tua mempunyai hak untuk diperlakukan sangat baik dan menerima bakti anak-anaknya ketika masih hidup, maka demikian pula ketika mereka telah meninggal dunia. Mereka masih berhak menerima bakti dari anak-anaknya, dengan car-cara antara lain, memintakan ampunan dosa, mendoakan supaya mereka mendapat rahmat kasih sayang dari Allah swt., memasukkan mereka ke surga dan menjauhkan mereka dari siksa neraka, dan sebagainya yang seperti itu.

9. Berbakti kepada kerabat

وأما صلة الأرحام وهم الأقارب. فقال تعالى في الأمر بصلتهم: (وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ) [الإسراء: 26].

"Terhadap kaum kerabat, Allah swt. telah berfirman menganjurkan kita agar berbakti kepada mereka dan memperhatikan urusan mereka".⁴⁹

Selain itu kita juga diperintah untuk senantiasa menyambung silaturahmi, sebagaimana dalam sebuah Hadits :

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمِتْ.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran & terjemahnya*, hlm 283

⁴⁹ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 280

*“Barangsiapa beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia menyambung silaturahmi dan barangsiapa beriman pada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau lebih baik diam”.*⁵⁰

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa ada seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai para kerabat, yang aku menyambung hubungan dengan mereka, namun mereka justru memutuskan hubungan denganku, aku berbuat baik kepada mereka namun mereka justru berbuat buruk kepadaku, aku lemah lembut kepada mereka justru masa bodoh kepadaku.”⁵¹

Lalu Beliau bersabda, *”Kalau memang engkau seperti katamu itu, maka seakan-akan engkau menyumpalkan pasir panas kepada mereka. Engkau senantiasa mendapat dukungan dari Allah untuk menghadapi mereka selagi engkau tetap seperti itu.”*⁵²

Banyak hikmah yang bisa peroleh dari ketumaan bersilaturahmi, selain dapat mempererat tali silaturahmi, orang yang senantiasa menyambung silaturahmi akan diberikan umur yang panjang dan rezeki yang banyak.

10. Berbakti kepada tetangga

وَحَقُّ الْجَارِ عَظِيمٌ، وَالْإِحْسَانُ إِلَيْهِ مِنْ أَهَمِّ الْمَهْمَاتِ فِي الدِّينِ

⁵⁰ As-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahadits*, (Surabaya: Darul Ilmi), hlm 148

⁵¹ Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, *Minhajul Qashidin*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dari kitab *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm 127

⁵² *Ibid*, hlm 127

“Hak seorang tetangga itu amat besar, dan berbuat baik kepadanya dianggap sebagai perkara-perkara yang penting di dalam agama”.⁵³

Allah SWT. berfirman dalam surat An-Nisa’ (4) ayat 36:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ.

Artinya: *“Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh”*.⁵⁴

Para ‘ulama mengklasifikasikan tetangga itu ada tiga macam, ada yang mempunyai satu hak, ada yang mempunyai dua hak, dan ada yang mempunyai tiga hak. Adapun tetangga yang mempunyai tiga hak ialah tetangga muslim yang serahim, dia mempunyai hak sebagai tetangga, sebagai muslim dan sebagai saudara (serahim). Adapun yang mempunyai dua hak ialah tetangga muslim yang tidak serahim, dia mempunyai hak tetangga dan se-iman se-Islam. Sedangkan yang hanya mempunyai satu hak ialah tetangga yang musyrik (termasuk yang kafir).

Dengan demikian, orang yang kafir mempunyai satu hak sebagai tetangga untuk tidak disakiti dan diganggu. Menurut Imam Qurtubi

⁵³ Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 280

⁵⁴ Departemen Agama, *Al-Quran & Terjemahnya*, hlm 84

berbuat baik terhadap tetangga itu baik dan dianjurkan, baik muslim, ataupun kafir, dan inilah yang paling shahih.⁵⁵

Imam Ghazali berkata, “ secara ringkas, berkenaan dengan hak tetangga itu antara lain yaitu:

1. Harus memulainya dengan mengucapkan salam,
2. Banyak berbicara dengannya,
3. Jangan bertanya mengenai keadaannya sebab hal itu kerap membingungkan mereka,
4. Menjenguk yang sakit,
5. Bertakziah kepada yang kena musibah,
6. Menyertainya ketika mendapat musibah,
7. Ikut merasakan senang jika mereka senang,
8. Memaafkan kekurangan dan kekeliruannya,
9. Tidak mengintip dan membuka rahasianya,
10. Tidak menyempitkannya dengan mengenakan batang kayu kerumah, tidak menumpahkan air didepan rumahnya dan tidak menyempitkan jalan menuju rumahnya.
11. Menutup aib dan kesalahannya dan tidak membukanya.
12. Tidak lengah dari memperhatikan dan memantau rumahnya ketika mereka bepergian.
13. Tidak mendengar pembicarannya,

⁵⁵ Ayyub Hasan, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qasim dkk dari kitab *As Sulukul Ijtima' Fil Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm 379

14. Memalingkan mata dari memandang istrinya,

Inilah antara lain ringkasan dari apa yang dikatakan Imam Ghazali, Imam Qurthubi, dan Ibn Hajar Asqalani. Hak tetangga itu akan lebih besar dan lebih penting lagi jika mereka adalah seorang anak yatim, janda, fakir atau miskin atau orang yang sudah tua renta dan tidak ada yang mengurus lagi.⁵⁶

11. Berbakti kepada kawan

وأما الإحسان إلى الأصحاب فهو مأمور به، ومرغب فيه، ومندوب إليه.

“Berbakti kepada kawan juga merupakan perkara yang sangat dituntut dan dianjurkan dan hukumnya sunnah dalam pandangan agama”.⁵⁷

Dalam kitab *Ihya'Ulumuddin* dijelaskan bahwa tali persaudaraan itu mengikatkan diantara dua orang, seperti tali perkawinan diantara suami-isteri. Saudaramu mempunyai hak atasmu, tentang harta dan jiwa, lidah dan hati, dengan kema'afan dan do'a, keikhlasan dan kesetiaan, dengan meringankan, meninggalkan pemberatan dan diberatkan.⁵⁸

Intinya terhadap saudara kita harus saling tolong menolong secara ikhlas baik dengan harta atau dengan jiwa sehingga hal itu akan meringankan beban saudara kita, jangan sampai kita menyakitinya dan jika dia salah maka kita harus memaafkannya serta senantiasa mendoakannya. Jika kita butuh bantuan maka jangan sampai memberatkan saudara kita.

⁵⁶ Ayyub Hasan, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, hlm 382-383

⁵⁷ Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 282

⁵⁸ Al-Ghazali, *Op.Cit*, hlm 56

Seorang sahabat fillah harus ridha membawa dirinya untuk berkhidmat (membantu) sahabatnya dengan motif bahwa saudaranya memerlukan bantuannya tanpa harus menunggu permohonan saudaranya.⁵⁹

Jangan sampai kita mengabaikannya ketika kawan kita membutuhkan bantuan kita, sebisa mungkin kita berusaha untuk membantunya karena suatu saat kita pasti akan membutuhkan bantuan dari seorang kawan.

Rasulullah SAW bersabda:

وقال عليه الصلاة والسلام: خير الأصحاب خيرهم لصاحبه، وخير الجيران خيرهم لجاره.

“Sebaik-baik kawan ialah yang berbakti kepada kawan-nya. Dan sebaik-baik tetangga ialah yang berbuat baik kepada tetangganya”.⁶⁰

12. Berkawan dengan orang shaleh

فينبغي لك أيها الأخ أن لا تحب ولا تصحب إلا أهل التقوى وأهل العلم، وأهل الزهد في الدنيا من عباد الله الصالحين، وأوليائه المؤمنين

“Jangan sekali-kali mencinta dan bersahabat dengan selain orang-orang yang bertakwa kepada Allah, yang berilmu dan berzuhud di dunia dari para hamba Allah yang saleh dan para pecinta-Nya yang mukminin”.⁶¹

Berkata Ja’far ash-Shadiq ra: “Jangankan engkau berteman dengan lima orang : pendusta, orang dungu, orang kikir, orang pengecut dan orang fasiq.”⁶²

Berkata Ibnu Abil Hawari : “Berkata kepadaku guruku Abu Sulaiman : “Hai Ahmad (nama Ibnu Abil Hawari)! Janganlah engkau

⁵⁹ Ayyub Hasan, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, hlm 691

⁶⁰ Imam an-Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, hlm. 161

⁶¹ Abdullah bin Alwi, *Op.Cit*, hlm 285

⁶² Al-Ghazali, *Op.Cit*, hlm 52

berteman, selain dari salah seorang dari dua : orang yang dapat memberimu manfaat mengenai urusan dunia atau orang yang dapat memberimu manfaat mengenai urusan akhirat”.⁶³

Rasulullah SAW bersabda:

مثل الجليس الصالح والسوء، كحامل المسك ونافخ الكير، فحامل المسك: إما أن يحذيك، وإما أن تبتاع منه، وإما أن تجد منه ريحاً طيبة. ونافخ الكير: إما أن يحرق ثيابك، وإما تجد ريحاً خبيثة.

Artinya: “Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap”.⁶⁴

Bergaullah dengan orang sholeh karena akan banyak manfaat yang bisa kita dapatkan. Kalaupun ternyata kita berteman dengan orang yang tidak baik, maka jangan sampai teman kita menjerumuskan kita, justru kita harus bisa merubahnya menjadi orang yang lebih baik.

13. Adil

وكما يجب على الوالي العدل في أهل ولايته، ومجانبة الظلم والجور عليهم،

“Sebagaimana wajibnya berbuat adil seorang kepala rumah tangga terhadap orang-orang yang berada dibawah kewaliannya, tidak menganiaya dan mendzalimi mereka”.⁶⁵

Allah swt berfirman dalam surat Al-Ma’idah (5) ayat 8:

⁶³ Al-Ghazali, *Op.Cit*, hlm 52

⁶⁴ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid III, (Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), hlm 275

⁶⁵ Abdullah bin Alwi, *Op.Cit*, hlm285

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁶⁶

Secara harfiah, adil artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya. Karena itu, adil adalah memberikan hak kepada setiap orang yang hbergak dan menghukum orang yang bersalah sesuai pada tingkat kesalahannya.⁶⁷

Kita harus bisa mewujudkan keadilan kepada siapa saja, terhadap rakyat, diri sendiri, keluarga termasuk adil dalam menangani perselisihan atau dalam penegakan hukum.

Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitabnya *Risalatul Mu’awanah* mengatakan; “Berbuat adilllah kepada gembalaanmu, baik yang khusus atau yang umum”, yang dimaksud gembalaan umum adalah tujuh anggota badan yaitu mulut, telinga, mata, perut, farji, tangan dan kaki cegahlah anggota-anggota tersebut dari maksiat kepada-Nya.

Sedangkan yang dimaksud dengan gembalaan umum adalah orang yang oleh Allah SWT. dikuasakan kepadad kamu, baik anak, istri, hamba

⁶⁶ Departemen Agama, *Al-Quran & Terjemahnya*, hlm 108

⁶⁷ Ahmad Yani, *Be Excellent; Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm 21

dan semua orang yang menjadi tanggung jawabmu. Oleh karena itu kewajiban kita adalah mempergaulinya dengan adil dan mengutamakan. Adapun adil itu berarti memenuhi hak-hak mereka yang diwajibkan kepadamu, baik memberi nafkah, pakaian, atau mempergauli dengan baik.⁶⁸

14. Pemaaf

ثم إنه ينبغي ويستحب للوالدين أن يعينوا أولادهم على برهم بالمساحة

*“Sesuatunya yang patut dilakukan oleh kedua orang tua kepada anak-anak mereka agar bisa berbakti dengan baik yakni dengan senantiasa memaafkan kesalahan-kesalahan mereka”.*⁶⁹

Konteks kalimat diatas adalah hendaklah orang tua senantiasa memaafkan kesalahan anak-anaknya, namun sudah selayaknya kita memiliki sifat pemaaf, senantiasa memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain. Jangan sampai kita membenci atau memusuhi seseorang karena kita tidak mau memaafkan kesalahannya. Dan jika kita yang berbuat kesalahan pada seseorang maka hendaklah kita menyegerakan meminta maaf pada orang tersebut. Sungguh hidup ini akan terasa indah jika kita senantiasa saling memaafkan.

Allah swt berfirman dalam surat Asy-Syuura (42) ayat 40:

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

⁶⁸ Al Haddad, Al Habib Abdullah bin Alwi, *Jalan Menempuh Ridha Allah*, diterjemahkan oleh Ihsan & Ainul Ghoerry dari kitab *Risalah al-Muawwanah*, Surabaya: Al-Hidayah, hlm 137-138

⁶⁹ Al-Habib Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 260

*Artinya: “Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”.*⁷⁰

Dalam pergaulan antar manusia, kekeliruan atau kesalahan mungkin saja terjadi, karena manusia memang tidak luput dari kekhilafan atau kesalahan. Karena itu, salah satu sifat yang harus kita kembangkan adalah al-‘afwu yakni memaafkan. Sebab, sifat ini merupakan salah satu sifat orang yang bertaqwa kepada Allah swt.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran 133-134:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ ﴿١٣٤﴾ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٥﴾ ﴾

*Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.*⁷¹

15. Tidak Menipu

واحذر كل الحذر من الغش والخداع والتلبيس

*“Peliharalah diri anda baik-baik, jangan menipu, membelit, menyesatkan orang”.*⁷²

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm 487

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm 67

⁷² Al-Habib Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 307

Dalam kehidupan ini ada akad-akad atau perjanjian yang kita lakukan, baik kepada Allah swt maupun kepada manusia, yang semuanya harus kita tunaikan, karena hal ini merupakan sesuatu yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt dalam kehidupan diakhirat nanti, bahkan perjanjian dengan manusia pun akan dimintai pertanggungjawaban di dunia ini.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah (5) ayat 1 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ ۗ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu”⁷³

Meskipun kita berjanji pada seorang anak yang masih kecil, janji tetap harus dipenuhi, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits:

مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّيْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Barangsiapa menipu maka ia bukan termasuk golonganku”. (HR. Muslim).⁷⁴

Sayyid Quthb di dalam tafsirnya menyatakan bahwa bila dalam suatu masyarakat janji tidak dipenuhi, setiap orang akan hidup dalam suasana cemas, kalut, hilang pegangan, dan saling mencurigai. Oleh karena itu, perjanjian harus berlangsung secara terang, jelas dan terbuka, bukan dengan maksud melakukan penipuan. Selanjutnya dalam tafsirnya fii Zhilaalil-Qur’an, Quthb menyatakan bahwa yang dimaksud dengan akad adalah semua pedoman hidup yang ditetapkan oleh Allah. Karena

⁷³ Departemen Agama RI, *Alquran & Terjemahnya*, hlm 106

⁷⁴ Ibn Hajar al-Asyqolani, *Bulugh al-Maram Min Adillati al-Ahkam*, (Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2010), hlm 166

itu, ada banyak akad atau perjanjian yang harus dipenuhi, diantaranya: akad keimanan, akad nikah, akad jual beli dan akad perjanjian umum.⁷⁵



⁷⁵ Ahmad Yani, *Be Excellent; Menjadi Pribadi Terpuji*, hlm 254

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian yang dilakukan penulis mengenai analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya al-habib Abdullah bin Alwi al-haddad, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan yang digunakan oleh Abdullah bin Alwi al-haddad dalam kitabnya *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* pendekatan Tasawuf yakni Tasawuf Akhlaki dan Tasawuf Fiqhi, oleh karena itu pembahasan di dalam kitab ini semuanya dikaji dari segi tasawufnya.
2. Keunggulan kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* dibandingkan dengan kitab *Nashaih al-'Ibad* adalah
 - a. Dari segi kelengkapan pembahasan. Pembahasan kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah* meliputi aqidah, akhlak, fiqih, kerangka dasar dakwah dan tata cara menunaikan hak-hak Allah, sedangkan kitab *Nashaih al-'Ibad* memuat berbagai peringatan untuk bersiap menghadapi hari kiamat .
 - b. Dari segi sumber rujukan hadits pun sangat jelas, mulai dari perawi, sanad, dinukil dari kitab dan bab apa, serta tingkatan keshahihan hadits (*Shahih, hasan* atau *dha'if*), sedangkan sumber rujukan

Hadits dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* tidak dicantumkan hanya dicantumkan perawinya saja.

3. Nilai-nilai pendidikan Akhlak yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia meliputi: tidak suka membuka aib orang lain, tidak berpecah belah dan berselisih paham, kasih sayang terhadap kaum muslimin, membiasakan diri berjama'ah, gemar bersedekah, tidak meminta-minta, berlemah lembut dalam menyeru kebaikan, berbakti kepada orang tua, berbakti pada kerabat dan menyambung silaturahmi, berbakti kepada tetangga, berbakti kepada kawan, berkawan dengan orang shaleh, adil, pemaaf, tidak suka menipu.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya konstruktif dalam mengembangkan konsep pendidikan akhlak di Indonesia.

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *an-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad di harapkan dapat diaplikasikan dalam keseharian, baik dalam dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
2. Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah* ini diharapkan bisa menjadi rujukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di lembaga-lembaga sekolah. Karena pembahasannya yang begitu lengkap dan mudah untuk di pahami.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Haddad, Al Habib Abdullah bin Alwi. 2013. *An Nashaih Ad Diniyyah wal Washaya al Imaniyyah*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Imam An-Nawawi al-Jawi. 2010. *Nashaih al-'Ibad*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Imam An-Nawawi. Tanpa Tahun, *Riyadhus Shalihin*, Surabaya: Al-Hidayah.
- _____, Tanpa Tahun. *Matan Arbain an Nawawi*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. 2007. *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhori*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Imam al-Bukhori. 2010. *Shahih al Bukhori*, Beirut-Lebanon: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Ibn Hajar al-Asyqolani. 2010. *Bulugh al-Maram Min Adillati al-Ahkam*, Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah.
- As-Sayyid Ahmad al-Hasyimi. Tanpa Tahun. *Mukhtarul Ahadits*, Surabaya: Darul Ilmi
- Zainuddin al-Malibari. 2010. *Irsyad al-'Ibad ila sabil ar-Rasyad*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Muhammad ibn Abi Bakr. 2008. *Syarh al-Mawa'idz al-'Usfuriyyah*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Nashruddin Asy Syarkandi. 2005. *Tanbih al-Ghofilin*, Lebanon-Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah.
- Ibn Arabi. 2006 *Wasiat-wasiat Ibn 'Arabi*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dari kitab *Al-Washaya li Ibn al-'Arabi*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Bugha, Musthafa & Mistu, Muhyidin. 2012 *Al-Wafi; Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, diterjemahkan oleh Iman Sulaiman dari kitab *Al-Wafi fi Syarhi al-Arbain an-Nawawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Al-Haddad, Al-Habib Abdullah bin Alwi. Tanpa Tahun. *Jalan Menempuh Ridha Allah*, diterjemahkan oleh Ihsan & Ainul Ghoerry dari kitab *Risalah al-Muawwanah*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Imam Al-Ghazali. 1978. *Ihya' Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Ismail Yakub dari kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, Semarang: Faizan.
- Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah. 2008. *Minhajul Qashidin*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dari kitab *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abuddin Nata. 2006. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Ayyub Hasan. 1994. *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qasim dkk dari kitab *As Sulukul Ijtima' Fil Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Yani, Ahmad. 2007. *Be Excellent; Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Gema Insani.
- Muslich, Muhammad Baidhowi. 2009. *Qolbun Salim*, Malang: Ponpes Anwaru Huda.
- Solihin, M. dan Anwar, Rosihin. 2011. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaimin. dkk. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : PT Reneka Ciota.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: AlfaBeta.
- Al-Haddad, Al-Habib Abdullah bin Alwi. 2001 *Nasehat Agama dan Wasiat Agama*, diterjemahkan oleh Anwar Rasyidi dan Mama' Fatchullah dari kitab *An Nashaih ad Diniyyah*, Semarang: Karya Toha Putra.
- DEPDIKBUD. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munir, Samsul. 2012. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah.

Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integraiif*, Malang: UIN-Maliki Press.

Ahmadi, Abu & Salimi, Noor. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Wahyudin, dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grasindo.

M. Munir. 2009. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mahmud, Ali Abdul Halim. 1995. *Dakwah Fardiyah*, diterjemahkan oleh As'ad yasin dari kitab *Fiqhu ad-Da'wah al-Fardiyah*, Jakarta: Gema Insani.

Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet 1 Jakarta:Logos Wacana Ilmu.

Qorqodwi, Yusuf. 2004. *Halal dan Haram dalam Islam*, Jakarta : Akbar.

Luis Ma'luf. *Kamus Al Munjid*, Beirut : Al maktabah al katuliyah,

Yunahar Ilyas Lc. 1999. *Kuliah Akhlaq*, Yoyakarta: LPPI.

<http://news.detik.com/indeksfokus/2220/tragedi-kekerasan-siswa-sd> tgl diakses pada 30/3/2015

<http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/3416/1/aksi.begal.menebar.teror> diakses pada 30/3/2015



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Gajayana 50, Telp. (0341)552398 Fax. (0341) 552398, Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ilham Muzakki
NIM : 11110029
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pembimbing : Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Karya al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad”

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	3 Desember 2014	Mengajukan Proposal	
2	17 Desember 2014	Konsultasi BAB I, II, III	
3	18 Maret 2015	Revisi BAB I, II, III	
4	24 Maret 2015	Konsultasi BAB IV, V,	
5	29 April 2015	Revisi BAB IV, V,	
6	18 Mei 2015	ACC BAB IV, V & VI	
7	25 Mei 2015	Konsultasi seluruh isi skripsi	
8	26 Mei 2015	ACC BAB I, II, III, IV, V dan VI	

Malang, 26 Mei 2012

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ilham Muzakki
 NIM : 11110029
 Jurusan/Fakultas : PAI/FITK
 Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 20 Maret 1993
 Tahun Masuk : 2011
 Alamat Rumah : Dusun Pulosari RT. 04/ RW. 01
 Papar, Kediri.
 No. telp/ HP : 085335632248
 Email : Ilhammuzakki_am@yahoo.co.id

❖ **Riwayat Pendidikan Formal**

- | | |
|---|------|
| 1. MI Miftahul Huda Pulosari, Papar, Kediri | 1999 |
| 2. MTsN Purwosari, Kediri | 2005 |
| 3. MAN Purwoasri, Kediri | 2008 |
| 4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | 2011 |

❖ **Riwayat Pendidikan Non Formal**

- | | |
|--|---------------|
| 1. Ponpes Al-Huda al-Jazil Pulosari-Papar-kediri | 2002-2005 |
| 2. Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang | 2011-Sekarang |

❖ **Pengalaman Organisasi**

- | | |
|---|---------------|
| 1. Anggota Pengurus Pondok Pesantren Anwarul Huda | 2012-Sekarang |
| 2. IPNU Pulosari-Papar-Kediri | 2009-Sekarang |